

**RESOLUSI PERTENTANGAN
AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM
PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF
JURGEN HABERMAS**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Aqidah Filsafat**

| | |
|---|------------------------------|
| PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS F U-2006 028 AF | No. REG U-2006 / AF / 028 |
| ASAL BUKU | |
| TANGGAL | |



Oleh :

**KHALID ABDUL RAHMAN
NIM. E0 130 10 54**

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2006

Gadjan Belang
- Jl. Jember Widyadarmas Lelana No. 24 ☎ 031 - 2439407
- Gebang Lm. No. 5 ☎ 031 - 6961289

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Khalid Abdul Rahman** ini telah
Diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Juli 2006
Pembimbing,



Dra. Anik Nur Hayati, M.Si

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Khalid Abdul Rahman ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 15 Agustus 2006

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. Ma'sum Nuralim, M.Ag.

Nip. 150 240 835

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Aniek Nurhayati, M.Si.

Nip 150 273 562

Sekretaris,

M. Syamsul Huda, M.Fil I

Nip 150 278 250

Penguji I,

Drs. Loekisno CW, M.Ag

Nip. 150 259 574

Penguji II,

Drs. H. Kasno, M.Ag

Nip 150 224 884

Abstrak

Pertentangan adalah menjadi sebuah keniscayaan dalam setiap miniatur kehidupan, tak terkecuali pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Pertentangan antara kedua hal ini merupakan urgensi dalam diskursus. Agama dalam hal ini lebih ditekankan pada makna sosiologis dimana agama dianggap sebagai sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sacral. Sedangkan ilmu pengetahuan lebih ditekankan dalam arti science yaitu sebagai ilmu khusus yang lebih terbatas lagi yakni sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisis atau material. atau sering kali juga science dipakai untuk menunjuk gugusan ilmu-ilmu kealaman atau natural science.

Pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan lebih diakibatkan karena pendekatan dari keduanya yang berbeda, yakni literalisme keagamaan dan materialisme ilmiah. Ketika agama dipahami secara harfiah dengan apa yang ada dalam kitab sucinya maka akan menimbulkan kontradiksi terhadap temuan-temuan ilmiah yang terdapat dalam ilmu pengetahuan. Bahkan Galileo pernah berkata bahwa kita harus menerima tafsiran harfiah alkitab kecuali jika ada teori sains yang terbukti secara tak terbantahkan.¹

Habermas sebagai pemikir teori kritis Jerman pada abad 20 ini, dengan teori tindakan komunikatifnya berusaha memberikan satu solusi alternatif atas segala bentuk pertentangan yang ada, termasuk didalamnya adalah pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Didalam teori tindakan komunikatifnya Habermas mengandaikan sebuah dialog yang menuju kepada konsensus rasional. Yang mana untuk dapat mencapai konsensus rasional harus memenuhi kriteria dalam apa yang disebut oleh Habermas sebagai *The Ideal Speech Situation* atau situasi percakapan ideal. Dan dalam situasi percakapan ideal itu Habermas mensyaratkan akan tiga hal: *pertama*, setiap peserta mempunyai hak yang sama untuk memulai diskusi dan punya hak untuk saling mengkritik antara satu dengan yang lain. *Kedua*, dalam proses diskusi tersebut harus tidak ada saling dominasi, artinya antara peserta satu dengan yang lainnya berada dalam level yang sama sehingga tidak ada yang merasa superior dan inferior. *Ketiga*, dalam proses diskusi tidak ada hubungan manipulatif, artinya semuanya harus punya kepentingan yang sama yakni kebenaran. Didalam teori tindakan komunikatifnya habermas membuka peluang dialog antara kedua hal yang saling bertentangan. Dimana dalam dialog tersebut bukan bahasa senjata tapi senjata bahasa yang digunakan. Dan juga didalam dialog diharapkan tidak menghasilkan kubu yang menang dan yang kalah.

Untuk dapat menulis penelitian ini dengan dengan baik, maka panulis menggunakan metode deskriptif analitis yakni dengan mendeskripsikan pertentangan agama dan ilmu pengetahuan kemudian dianalisa dengan menggunakan teori tindakan komunikasi jurgen habermas.

¹Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama* (Bandung: Mizan, 2002), 50.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| | |
|-------------------------------------|-----|
| COVER DALAM | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| MOTTO | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | ix |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Definisi Oprasional | 8 |
| E. Batasan Masalah | 11 |
| F. Tinjauan Pustaka | 12 |
| G. Sumber Yang Digunakan | 14 |
| H. Metodologi Penelitian | 17 |
| 1. Jenis Penelitian | 17 |
| 2. Metode Pengumpulan Data | 18 |
| 3. Metode Pengelolaan Data | 18 |
| 4. Analisa Data | 19 |
| I. Sistematika Pembahasan | 20 |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : RIWAYAT DAN PEMIKIRAN YANG MEMPENGARUHINYA

| | |
|--|----|
| A. Biografi Jurgen Habermas | 22 |
| B. Karya-Karya Jurgen Habermas | 25 |
| C. Pemikiran yang Mempengaruhinya | 28 |

| | |
|---|----|
| 1. Madzhab Frankfurt dan Teori kritis | 29 |
| 2. Max Weber dan Teori Rasionalitas..... | 37 |
| 3. John Langshaw Austin..... | 42 |

BAB III : PERTENTANGAN AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF ✓

| | |
|--|-----------|
| A. Hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan..... | 49 |
| 1. Pengertian Agama dan Ilmu Pengetahuan | 49 |
| 2. Pertentangan Agama dan Ilmu Pengetahuan | |
| a. Di abad Pertengahan..... | 55 |
| b. Dalam Era Modern | 62 |
| B. Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas | 78 |
| 1. Speech Act (Tindakan Wicara)..... | 84 |
| 2. Argumentasi..... | 87 |

BAB IV : ANALISIS

| | |
|--|------------|
| A. Literalisme Keagamaan dan Teori Tindakan Komunikatif | 96 |
| B. Matrealisme Ilmiah dan Teori Tindakan Komunikatif..... | 98 |
| C. Inpelementasi Teori Tindakan Komunikatif Terhadap Pertentangan Agama dan Ilmu Pengetahuan..... | 101 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|----------------------------|------------|
| A. Kesimpulan | 110 |
| B. Saran | 112 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang.

Problematika yang melanda disetiap lini kehidupan manusia pada saat ini, baik skala nasional maupun internasional, banyak yang disebabkan oleh ketegangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Embrio kemunculan ketegangan antara agama dan ilmu pengetahuan sudah lama ada, pada zaman Yunani Kuno ketika masyarakat sangat mempercayai terhadap mitos, mereka beranggapan bahwa kejadian alam dan peristiwa yang terjadi di dalamnya tidaklah lepas dari aktivitas para Dewa. Gerhana, pelangi, atau gempa bumi dianggap sebagai aktualisasi fungsi para Dewa. Pelangi dalam pandangan orang Yunani adalah bidadari yang sedang mandi. Ketika kepercayaan masyarakat Yunani kepada sang Dewa telah mengkristal lalu muncullah filsafat sebagai induk dari ilmu pengetahuan menggugat kepercayaan tersebut. Dalam pandangan para filosof dan ilmuwan bahwa pelangi bukanlah bidadari yang sedang mandi, seperti kepercayaan masyarakat Yunani, melainkan adalah bekas rintik-rintik hujan yang belum turun ke bumi yang diterpa oleh sinar matahari sehingga membentuk warna merah, kuning dan hijau.¹

¹Amsal Bahtiar., *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos, 1999), 226.

Pada masa-masa awal Islam, agama dan ilmu pengetahuan tidaklah mengalami benturan yang signifikan. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi hal tersebut : *pertama*, masyarakat Islam waktu itu belum terlalu mengkristal dalam satu pola hidup tertentu. Mereka masih bebas melakukan pembaharuan dalam berbagai hal, termasuk fiqih, teologi, filsafat, maupun ilmu. *Kedua*, Al-Qur'an dan Hadits Nabi mendorong untuk melakukan penelitian ilmiah dan mengobservasi kejadian-kejadian di alam untuk dijadikan I'tibar bagi orang-orang yang berakal. *Ketiga*, para khalifah memberikan fasilitas baik dana maupun tempat untuk menyokong kegiatan ilmiah. Yang sehingga muncul para ulama' yang tidak hanya andal dalam bidang agama tetapi juga ahli dalam bidang fisika, kimia, matematika dan kedokteran.²

Namun perkembangan ilmu dikemudian hari mengalami degradasi karena umat Islam terlena dengan kehebatan para *fuqoha'*, *teolog*, dan ilmuwan pada masa kejayaan Islam tersebut. Daya kreativitas dan inovasi mereka sudah ternambat oleh romantisme sejarah. Pada saat itulah ajaran para ulama' telah mengkristal pada diri umat Islam. Kejumudan tersebut tidak hanya terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan semata, tetapi juga merambah dalam bidang fiqih dan teologi. Ketika mereka mempercayai satu aliran fiqih ataupun teologi maka aliran itu lah yang dianggap yang paling benar dan yang lainnya salah.

²Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 30.

Tidak cukup disitu, pada abad pertengahan ketika pihak gereja berkuasa dan sangat dominan, bukan saja dalam wilayah agama, tetapi juga dalam wilayah ilmiah. Tradisi ilmiah yang secara *das sein* tidak baku dan statis tapi secara *das sollen* berubah menjadi sakral dan tidak boleh dirubah. Mulai sejak itulah gejolak agama dan ilmu pengetahuan kemudian terjadi lagi pada era Renaissans, ketika Copernicus dan Galileo menemukan teori bahwa bumi bukan pusat jagat raya, tetapi matahari lah yang merupakan pusat jagat raya, kalangan gereja sangat marah karena teori tersebut bertentangan dengan doktrin ilmiah gereja. Ketegangan ini rupanya merupakan benih awal munculnya sekularisme Barat. Agamawan berjalan menurut kebenaran dan doktrin gereja, sedangkan ilmuwan berjalan sesuai dengan struktur dan ukuran rasional dan empiris

Menurut Prof Dr. Harun Nasution, penemuan sains di Barat tidak dapat diharmonikan dengan dogma Kristen. Kaum filosof, demikian Harun Nasution, yang membawa pemikiran-pemikiran dan saintis yang menimbulkan penemuan-penemuan yang bertentangan dengan pendapat gereja dikeluarkan dari gereja. Maka filsafat dan sains yang mereka kembangkan menjadi terlepas dari ikatan agama. Dengan demikian berkembanglah filsafat dan sains yang sekuler di Eropa Barat sebagaimana halnya dengan filsafat dan sains di Yunani zaman klasik.³

Fakta yang tidak dapat diingkari adalah setelah Renaissans, pemikiran filsafat dan sains di Barat berkembang sangat pesat. Sutan Takdir Ali Syahbana menggambarkan bahwa tidak ada perkembangan sains yang begitu cepat dalam

³*Ibid.*, 23.

masa 300 tahun belakangan ini. Sejak ditemukannya mesin uap dan batu bara sebagai sumber energi, maka mulailah era industrialisasi. Tenaga binatang dan manusia digantikan dengan mesin-mesin, yang kekuatannya puluhan kali lipat dibandingkan dengan tenaga binatang dan manusia.

Teknologi, demikian Takdir Ali Syahbana, adalah kecakapan manusia melipat gandakan tenaga dan tenaga dan kemungkinan-kemungkinan alam yang tiada terhingga besarnya. Menurut Takdir, manusia yang pertama menyambung tangannya dengan galah agar dapat mengambil buah-buahan yang tinggi tergantung diujung dahan adalah ahli teknik yang pertama. Di Zaman sains modern ini, tangan manusia sudah begitu panjangnya sehingga dia dapat mengambil batu di bulan. Sedangkan, tenaga manusia sedemikian besarnya sehingga dengan muncaknya dia memusnahkan beribu-ribu dan berjuta-juta manusia dengan letusan bom nuklir.⁴

Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi di Barat, nilai-nilai agama secara berangsur-angsur juga bergeser bahkan berseberangan dengan ilmu. Bagi kalangan ilmuwan di Barat, agama adalah penghambat kemajuan. Karena itu, mereka beranggapan, jika ingin maju, agama tidak boleh lagi mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia, seperti politik dan sains. Para pemikir dan saintis sering mengemukakan nada minor terhadap agama, baik pada awal munculnya era industrialisasi maupun pada dekade belakangan ini. Karl Marx,

⁴Sutan Takdir Ali Syahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), 10.

sebagai pelopor kaum sosialis, mengatakan bahwa agama adalah candu masyarakat. August Comte mengatakan bahwa agama hanya cocok bagi masyarakat primitif dan terbelakang. Sekarang, demikian Comte, adalah era positivisme, yang semua kejadian dapat diukur dan diterangkan dengan rasional.

Dengan semakin termarginalnya urusan agama dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga dipandang perlu, oleh para agamawan untuk mengembalikan eksistensi agama sebagai kebutuhan dasar dari setiap manusia. Maraknya aksi terorisme yang bernuansa agama akhir-akhir ini, termasuk di negeri kita, adalah merupakan salah satu indikator akan pentingnya menunjukkan eksistensi agama. Hal yang demikian, menantang kita untuk merefleksikan dan merumuskan kembali posisi dan makna agama-agama dalam dunia modern yang kian tersekularisasi. Sekularisasi terungkap antara lain dalam fenomena kian terdesaknya agama ke dalam ruang privat. Agama tidak punya peran lagi di ruang publik seperti halnya dalam teokrasi. Urusan publik menjadi tanggung jawab negara. Di Barat, lembaga-lembaga agama seperti gereja tidak lagi menempati posisi sentral dalam masyarakat. Suara-suara lembaga agama menyangkut dampak etis dari persoalan-persoalan publik seperti aborsi, *euthanasia*, kurang mendapat respons yang wajar dari negara. Tugas untuk mencari solusi atas masalah-masalah ini mulai diambil alih oleh ilmu pengetahuan. Keterpinggiran agama dalam masyarakat modern melahirkan konflik antara agama dan ilmu pengetahuan. Sekularisasi dipandang sebagai musuh agama.

Dengan mengamati ketegangan antara agama dan ilmu pengetahuan, maka dibutuhkan sebuah teori yang dianggap mampu untuk menyelesaikan ketegangan di atas. Oleh karenanya penulis disini menawarkan satu konsep analisa kritis Jurgen Habermas, seorang filsuf sosial Jerman terkemuka dewasa ini. Lewat teori tindakan komunikatifnya ia mengembangkan konsep rasionalitas kehidupan bersama. Menurutnya, dialog rasional merupakan salah satu basis penting guna mewujudkan kehidupan bersama secara damai antar umat manusia meskipun asal, iman, bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Bukan bahasa senjata, melainkan senjata bahasa yang dibutuhkan. Dar senjata bahasa itu tidak pernah boleh digunakan untuk mematikan lawan. Dialog tidak boleh menghasilkan kubu yang kalah dan yang menang. Tujuan dialog adalah menjelaskan rasionalitas kehidupan bersama sehingga semua orang bisa setuju atau mencapai sebuah konsensus rasional bebas dominasi.⁵

Teori tindakan komunikatif Habermas menyingkapkan beberapa peluang bagi dialog antara agama dan ilmu pengetahuan yang menjadi persoalan masyarakat modern. Dialog seperti itu diharapkan tidak menghasilkan keterpinggiran agama dari kehidupan sosial, tapi melahirkan rasa saling menghargai peran dan posisi masing-masing guna membangun sebuah masyarakat yang lebih manusiawi, demokratis dan menghargai hak-hak asasi manusia.

⁵Francisco Budi Hadirman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: kanisius, 1993), xxi.

B. Rumusan Masalah

Dalam membahas skripsi ini penulis membatasi pada bahasan yang akan di rumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pertentangan agama dan ilmu pengetahuan dewasa ini?
2. Bagaimana Konsep Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas ?
3. Bagaimana teori Tindakan komunikatif Jürgen Habermas dalam menyikapi Pertentangan Agama Dan Ilmu Pengetahuan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara formal institutional sebagai syarat untuk memenuhi tugas administrasi untuk memperoleh gelar strata satu (S-1) pada jurusan aqidah filsafat fakultas Ushuluddin. Adapun tujuan nonformal tujuan penelitian ini adalah

1. Ingin mengetahui bagaimana pertentangan agama dan ilmu pengetahuan dewasa ini
2. Ingin mengetahui, dan mendalami tentang pemikiran Jürgen Habermas tentang teori tindakan komunikatifnya.
3. Ingin mengetahui tentang teori tindakan Komunikatif Jürgen Habermas dalam menyikapi pertentangan agama dan ilmu pengetahuan.

Adapun manfaat penelitian secara teoritik, teori tindak komunikatifnya Jürgen Habermas adalah sebuah konsepsi yang selalu mengedepankan perbincangan rasional dengan paradigma komunikasi yang bebas dari

penguasaan. Dengan teori komunikasi Habermas tersebut diharapkan mampu untuk mendamaikan agama dan ilmu pengetahuan yang selama ini sering bertentangan. Pada awalnya pemikiran teori komunikasi Habermas adalah didasarkan pada persoalan sosiologis, namun pada prakteknya teori tersebut juga relevan untuk menganalisa persoalan-persoalan yang kontradiktif.

D. Definisi Operasional

Agar tema atau judul skripsi ini dapat dipahami, maka dianggap perlu bagi penulis untuk mendefinisikannya secara operasional sedangkan untuk mendefinisikan secara operasional, maka hal yang harus diketahui adalah menentukan variabel judul yang diteliti. variabel-variabel yang dapat diambil dan didefinisikan adalah :

Resolusi : Istilah dalam kedokteran yaitu proses untuk penyembuhan berupa perbaikan kembali jaringan yang rusak karena radang. Cara penyembuhan terutama dengan melepaskan jaringan yang nekrotik.⁶ Kaitannya dalam tema ini adalah upaya untuk mencari jalan keluar kembali untuk menyelesaikan pertentangan.

Agama : Secara bahasa agama berasal dari bahasa sansekerta yaitu *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau. namun secara istilah banyak para tokoh yang mendefenisikan

⁶Hassan Shadzily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: P.T. Ichtiar Baru-Van Hoeve,) 2893.

tentang agama itu sendiri. Pada intinya agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi daripada manusia.⁷ Albert Einstein (1879-1955), seorang ahli fisika ulung dunia, pencipta teori relativitas pemegang hadiah nobel pada tahun 1921, menulis antara lain sebagai berikut: “agamaku ialah tak lain merupakan suatu perbuatan mengagumi dengan rendah hati roh yang tak terbatas luhurnya yang menyatakan dalam bagian yang kecil-kecil yang dapat kita sadari dengan akal kita yang fana lagi lemah itu. Keyakinan yang sangat emosional akan adanya suatu daya pikir yang luhur yang dinyatakan dalam semesta alam yang tak dapat dipahamkan itu merupakan pengertian saya tentang Tuhan.”⁸

Ilmu Pengetahuan : Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Drs. Sidi Gazalba, mengemukakan bahwa pengetahuan ialah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari pada: kenal, sadar, insaf mengerti dan pandai.⁹

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 24.

⁸Burhanudin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 171.

⁹Ib d., 7.

Prespektif : Suatu pandangan sebagai acuan terhadap obyek-obyek yang dapat dilihat dalam jarak, posisi dan kebesarannya yang relatif.¹⁰ Atau cara pandang yang digunakan sebagai alat atau metodologi untuk mengkaji suatu obyek.

Tindakan Komunikatif : Sebuah konsepsi yang selalu mengedepankan perbincangan rasional dengan paradigma komunikasi yang bebas dari penguasaan. Ada tiga tahap perkembangan kompetensi komunikatif menurut Habermas. *Pertama*, tahap interaksi melalui simbol-simbol, dimana tuturan dan tindakan masih terkait dalam kerangka kerja sebuah bentuk komunikasi tunggal yang bersifat memerintah. *Kedua*, tahap tuturan yang didifferensiasikan dengan pernyataan-pernyataan, yang untuk pertama kalinya antara tindakan dan tuturan dipisahkan. Pada tahap ini dikatakan telah terbentuk peran sosial, karena setiap individu sekaligus dapat menyatakan sikap sebagai pelaku sekaligus atau pernyataan seorang pengamat, dimana tingkah laku masing-masing individu saling membentuk sebuah sistem motivasi timbal balik. *Ketiga*, tahap perbincangan (diskursus) argumentatif, komunikasi sudah menyangkut

¹⁰M Dahlan Y Al Barry dan Iya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (Surabaya: Target Press, 2003), 606-607.

pencarian klaim kesahihan tindakan-tuturan (*speech acts*).¹¹

Jürgen Habermas : Jürgen Habermas adalah tokoh terkemuka dewasa ini. Dia dilahirkan di Dusseldorf pada 1929 dan di besarkan di Gumberbach, kota kecil dekat Dusseldorf. Ketika menginjak usia remaja pada akhir perang dunia II, ia ikut menyadari bersama bangsanya kejahatan yang dilakukan rezim nasional-sosialis Hitler.¹² Dia termasuk dalam pemikir Mazhab Frankfurt yang terkenal dengan teori kritisnya. Pemikiran Habermas yang saat ini paling booming di masyarakat kita adalah pemikirannya tentang teori tindakan komunikatifnya.

E. Batasan Penelitian.

Agar tidak terjadi bias dalam penelitian ini penulis akan memberikan batasan yang disesuaikan dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah tercantum diatas. Sehingga penulisan penelitian ini bisa sistematis dan terfokus. Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, bahwa penelitian akan terkonsentrasi pada resolusi pertentangan agama dan ilmu pengetahuan dengan mendeskripsikan terlebih dahulu tentang definisi agama dan ilmu pengetahuan, kemudian menguraikan tentang hubungan agama dan

¹¹Listiyono Santoso, Sunarto dkk, *Epistemologi Kiri* (Jogjakarata: Ar-Ruzz, 2003), 242.

¹²*Ibid.*, 219.

ilmu pengetahuan yang sering kali terjadi benturan antara satu dan lainnya. Agama disini lebih ditekankan dalam makna sosiologis yakni sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sacral. Sedangkan ilmu pengetahuan lebih ditekankan dalam arti science yaitu sebagai ilmu khusus yang lebih terbatas lagi yakni sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisis atau material. atau sering kali juga science dipakai untuk menunjuk gugusan ilmu-ilmu kealaman atau natural science. Mengacu dari dialektika materialnya Karl Marx maka agama dikatakan sebagai tesis, lalu muncullah ilmu pengetahuan yang menjadi anti tesis dari keberadaan agama dalam kehidupan manusia. Perspektif teori tindakan komunikatifnya habermas adalah merupakan sintesis dari pertentangan agama dan ilmu pengetahuan. dimana dalam teori komunikatifnya Habermas mengemukakan bahwa dalam interaksi antara agama dan ilmu pengetahuan seyogyanya tidak ada yang saling menguasai sehingga akan terjadi dialog yang rasional demi kepentingan bersama.

F. Tinjauan Pustaka

Sampai sejauh ini penulis belum mendapatkan penelitian baik dalam bentuk buku maupun skripsi yang membahas secara sistematis tentang resolusi pertentangan agama dan ilmu pengetahuan prespektif teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas.



Meski demikian ada beberapa buku yang dianggap sebagai dasar dalam penelitian tema tersebut diatas. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Francisco Budi Hadirman, *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat, Politik Dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Dalam buku ini membahas bagaimana konstruksi masyarakat komunikatif yang bebas dari dominasi. Masyarakat komunikatif menurutnya bukanlah masyarakat yang melakukan kritik lewat revolusi dengan kekerasan melainkan lewat argumentasi.
2. Francisco Budi Hadirman, *Kritik Ideologi, Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Buku ini membahas bagaimana Habermas memberikan dasar epistemologis bagi ilmu-ilmu yang kritis atas manipulasi dan ideologi modern (kritik-ideologi).
3. Majalah basis bulan november-desember 2004. *Edisi 75 tahun Jurgen Habermas*, dalam majalah tersebut membahas tentang demokrasi deliberatif untuk Indonesia. Yang mana didalamnya mengulas tentang pemikiran habermas baik politik, agama, sosial, etika, dan terorisme.
4. Jane Braten, *Habermas's critical theory of society*. Dalam buku tersebut membahas tentang pemikiran Habermas tentang teori kritik masyarakat. *The core of his critical theory comprises two mutually complementary theories- the theory of communicative rational and the theory of societal rationalization.*

5. Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, dalam buku ini pembaca diperkenalkan dengan para pemikir Pasca-Renaissans : Descartes, Hobbes, Locke, Hume, Dan Rousseou. Enam karangan berfokus pada aliran filsafat dialektis : Hegel, Marx, Dan Habermas.

Setelah peneliti memberikan penjelasan tentang beberapa tinjauan pustaka tersebut diatas, dan belum diketemukan pembahasan yang didalamnya secara spesifik membahas tentang Resolusi Pertentangan Agama Dan Ilmu Pengetahuan Perspektif Teori Tindakan Komunikatifnya Jurgen Habermas, baik dalam skripsi, jurnal maupun tesis. Oleh karenanya dipandang perlu bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut diatas.

Hanya ada satu skripsi yang membahas tentang Jurgen Habermas. Yang ditulis oleh seorang S.Fil I IAIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu Muhammad Nukhan dengan judul *Jurgen Habermas Dan Hassan Hanafi Kritik Terhadap Masyarakat Modern* yang mana dia membahas didalamnya perbandingan pemikiran antara Hassan Hanafi dan Jurgen Habermas terhadap kritik masyarakat modern.

G. Sumber Yang Digunakan

Dalam penelitian ini, ada tiga sumber yang digunakan peneliti dalam rangka menunjang validitas penelitian. Antara lain adalah:

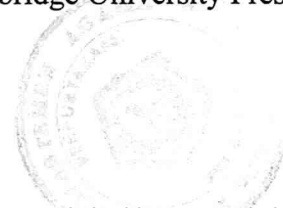
1. Sumber Primer adalah sumber utama yang ditulis oleh Jurgen Habermas. Baik yang ditulis dengan bahasa Jerman atau yang sudah diterjemahkan baik Inggris maupun Indonesia. Adapun sumber yang peneliti dapatkan adalah:

- a) Jurgen Habermas, *The Theory Of Communicative Action Volume Two, Lifeworld And System: A Critique Of Functionalist Reason, Translated By Thomas Mc Carthy* (Boston: Bacon Press, 1987)
- b) Jurgen Habermas, *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi* (Jakarta: LP3ES, 1990)
- c) Keith Wilkes, *Agama Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1974)
- d) Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan* (Bandung: IKAPI, 2000)

2. Data sekunder adalah sumber pendukung atau saduran dari beberapa buku yang sesuai dan ada sangkut pautnya dengan subyek dan obyek yang akan di kaji. Dan hal tersebut adalah karangan dari orang lain yang sama membahas tentang tema tersebut diatas. Dan bisa dijadikan sebagai penegas, pembanding terhadap judul yang akan di teliti. Adapun data-data yang berhasil dihimpun oleh penulis antara lain adalah:

- a) Jurgen Habermas, *Krisis Legitimasi*, Terj By Yudi Santoso (Yogyakarta: Qolam, 2004)

- b) Francisco Budi Hadirman, *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat, Politik Dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- c) Francisco Budi Hadirman, *Kritik Ideologi, Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004)
- d) Majalah basis bulan November-Desember 2004. *Edisi 75 tahun Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Yayasan Bp Basis, 2004)
- e) Jane Braaten, *Habermas's Critical Theory Of Society* (Albany: State University Of New York Press, 1991)
- f) Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- g) Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse Of Modernity*, Translated By Frederick Lawrence (Usa: Dekr Corporation, 1987)
- h) Frans Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat, Dari Gatholocok Ke Filsafat Perempuan, Dari Adam Muller Ke Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2005)
- i) Raymond Geuss, *The Idea of A Critical Theory Hebermas And The Frankfurt School* (Cambridge New York: Cambridge University Press)



- j) K.Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- k) Listiyono Santoso, Sunarto, dkk, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz, 2003)
- l) Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- m) Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- n) The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2000)
- 3 Sumber tesier adalah sumber yang sifatnya hanya sebagai pelengkap data saja. Biasanya sumber yang dipakai berasal dari internet majalah, koran tabloid dan media massa yang lain, yang membahas tema yang sama. Adapun data yang berhasil penulis kumpulkan adalah:
- a) Otto Gusti, *Agama, Ilmu Pengetahuan dan Common Sense*. Penulis adalah Kepala Pusat Pengembangan Etika, Dosen Fakultas Teknik Un ka Atma Jaya Jakarta.
- b) Fasyim Sholeh, *Menuju Na'ar Komunikatif-Dialogis*. Penulis adalah intelektual asal Suriah yang kini menetap di Perancis. Ia menerjemahkan hampir semua karya Mohammed Arkoun ke dalam

bahasa Arab. Tulisan ini diambil dari majalah Ummat, No. 3 Thn.

IV/27 Juli 1998 - Rabiul Akhir 1419 H. Tulisan ini pernah dimuat di

da.am harian Asharq al-Awsat edisi 10 Juli 1998.

H. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian tentunya menggunakan metode sebagai alat pendekatannya, agar penelitian tersebut sistematis. Dalam pemilihan metode pun seorang penulis perlu untuk melihat dari obyek penelitian. Penelitian ini secara umum merupakan studi tokoh dengan mendalami terhadap salah satu diantara pemikiran utamanya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan telaah pustaka. Oleh karenanya data yang dihimpun adalah literatur kepustakaan ataupun artikel yang mempunyai relevansi dengan pemikiran teori tindakan komunikatifnya Jürgen Habermas yang digunakan dalam menganalisa pertentangan agama dan ilmu pengetahuan.

2. Metode Pengumpulan Data

Berkaitan dengan pengumpulan data, penulis melakukan penggalian data dengan menggunakan *library reseach* (studi pustaka) atau dapat disebut sebagai metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, skripsi, tesis, surat kabar,

majalah dan lain sebagainya.¹³ Dalam penulisannya, peneliti menggunakan tiga jenis data: primer, sekunder dan tersier.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Metode Pengelolaan Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengelolaan data. Tahapan ini dimulai dengan editing data, mengecek kelengkapan data dan diselingi dengan reduksi data berupa penambahan ataupun pengurangan data apabila diperlukan. Kemudian classifying data yaitu mengklasifikasikan atau mengkategorikan data yang ada sehingga tercapai pemilihan data yang rapi dan terdeskripsikan permasalahan yang ada dengan jelas.

4. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya pengelompokan, meyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokan data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian.¹⁴ Dalam pada itu, tujuan penelitian itu sendiri adalah memecahkan masalah yang menjadi maksud dan fokus

¹³Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Cet Ke 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 326.

¹⁴Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode dan Tehniknya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) 229.

penelitian. Adapun untuk membahasnya, penulis menggunakan analisa sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- **Analisis Historis**

Dengan menggunakan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah tokoh biografi yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruhnya baik intern maupun ekstern.¹⁵ Karena pemikiran tidak akan pernah terlepas dari latar belakang kehidupan sebelumnya.

- **Analisis Deskriptif**

Dengan menggunakan metode ini dimaksudkan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- **Analisis Kritis**

Dengan menggunakan analisis kritis ini dimaksudkan untuk melakukan analisis secara mendalam dari teori atau permasalahan dengan melihat pertentangan ataupun keterkaitan antara apa yang seharusnya (*Das Sein*) dengan apa yang senyatanya (*Das Solen*).

¹⁵An Ton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) 63.

¹⁶Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Chalia Indonesia, 1988), 63.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, penulis akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB *Pertama* yaitu Pendahuluan. dalam bab ini akan di deskripsikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, sumber yang digunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB *Kedua* pada bagian ini penulis mendeskripsikan tentang Biografi Jurgen Habermas, karya-karya-karyanya, dan pemikiran yang mempengaruhinya

BAB *Ketiga*, pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang pertentangan agama dan ilmu pengetahuan dewasa ini, pemikiran Jurgen Habermas tentang teori tindakan komunikatifnya.

BAB *Keempat*, pada bagian ini penulis akan mengemukakan tentang analisis terhadap pemikiran Jurgen Habermas tentang teori tindakan komunikatif dan aplikasinya terhadap pertentangan agama dan ilmu pengetahuan.

BAB *Kelima*, sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan dalam penelitian, maka dalam Bab ini memuat tentang penutup yang terkandung didalamnya kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

RIWAYAT HIDUP JURGEN HABERMAS DAN PEMIKIRAN YANG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MEMPENGARUHINYA

A. Biorafi Jurgen Habermas

Jurgen Habermas dilahirkan di Dusseldorf Jerman 18 Juni 1929, Ia merupakan seorang filosof yang paling berpengaruh di abad kontemporer ini. Pergulatan pemikirannya terbentuk setelah ia memasuki sebuah aliran filsafat yang sejak 60 tahun terakhir semakin berpengaruh dalam dunia filsafat maupun ilmu-ilmu sosial, yaitu filsafat kritis yang tergabung dalam Mazhab Frankfurt.¹ Menurut Frans Magnis Suseno, filsafat kritis berdiri dalam tradisi besar pemikiran yang mengambil inspirasinya dalam karya-karya intelektual Karl Marx. Ciri khas dari filsafat kritis adalah selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata. Pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dirinya dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi.²

Pengalaman pahitnya sewaktu remaja yang ditandai dengan dua peristiwa besar perang dunia II dan hidup dibawah tekanan rezim nasional-sosialis Adolf Hitler, mengantarkannya untuk mengintoduisasi pentingnya demokrasi dalam pemikiran politiknya. Awal pendidikan tengginya ditempuh di sebuah universitas di kota Göttingen. Semula ia tertarik pada kesusastraan, sejarah kemudian filsafat,

¹Listiyono Santoso, Sunarto, dkk, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), 219.

²Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992) 176.

terutama pada Nicolai Hartmann, meskipun ia juga tertarik pada psikologi dan ekonomi. Setelah di Zurich, ia menentukan minatnya pada filsafat secara serius di Universitas Bonn, dimana tahun 1954, ia meraih gelar 'doktor filsafat' dengan sebuah disertasi berjudul *Das Absolute und die Geschichte* (yang absolute dan sejarah), yang merupakan studi tentang pemikiran Schelling.³ Disamping itu, ia juga aktif dalam diskusi-diskusi politik, antara lain perdebatan yang hangat tentang masalah persenjataan kembali (*rearmament*) di Jerman setelah kalah dalam PD II. Aktivitas ini memotivasi ia bergabung dalam partai *Nasional Socialist Germany*.⁴

Perkenalannya dengan Institut penelitian sosial di Frankfurt tahun 1956 setelah lima tahun institut ini didirikan dibawah kepemimpinan Adorno, membuat tipikal pemikiran filsafat kritiknya semakin terbentuk. Tak lama kemudian, ia diangkat menjadi asisten Adorno. Seiring dengan kesibukannya di Institut, ia juga mempersiapkan sebuah *Habilitationsschrift* yang berjudul *Strukturwandel Der Oeffentlichkeit* (perubahan dalam struktur pendapat umum) tahun 1962. buku ini merupakan suatu studi yang mempelajari sejauh mana demokrasi masih mungkin dalam masyarakat industri modern. Perhatian khusus diberikan kepada berfungsi tidaknya pendapat umum dalam masyarakat modern.⁵

³K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris-Jerman*, Edisi IV (Jakarta: Gramedia, 2002), 236.

⁴Listiyono santoso, Sunarto dkk, *Epistemologi Kiri*.....219.

⁵*Ibid*, 220.

Perkenelannya dengan pemikiran Marx memang diawali dengan keterlibatannya di sekolah Frankfurt ini. Peranannya sebagai seorang marxis digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tampak dalam peranannya dikalangan gerakan mahasiswa frankfurt. Rentang tahun 1960-1970 an, merupakan periode ketika demonstrasi ‘*neue linke*’ (gerakan mahasiswa kiri baru yang radikal) tengah marak. Sebagai seorang pemikir marxis, ia cukup dikenal oleh aktivis gerakan mahasiswa, bahkan sempat menjadi ideologinya, meski keterlibatannya hanya sejauh sebagai seorang pemikir marxis. Habermas sangat populer dikalangan kelompok yang menamakan dirinya *sozialistischer deutsche studentenbun* (kelompok mahasiswa sosialis jerman).⁶

Kedekatannya dengan kelompok mahasiswa beraliran kiri radikal ini tidak lama, karena setelah terjadi aksi-aksi mahasiswa yang mulai melewati batas, yaitu dengan menggunakan kekerasan, Habermas mulai melakukan kritiknya. Kritiknya atas model gerakan mahasiswa itu mengakibatkan ia harus bernasib sama dengan pendahulunya di Mazhab Frankfurt, seperti Horkheimer dan Adorno, yang harus digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id melibatkan konflik dengan mahasiswa. Melalui bukunya tahun 1969, *protestbewegung und Hochschulreform* (gerakan oposisi dan pembahasan perguruan tinggi), ia mengkritik secara pedas aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh gerakan mahasiswa kiri. Aksi-aksi itu dikecamnya sebagai ‘revolusi palsu’, ‘bentuk-bentuk pemerasan yang diulang kembali’ dan ‘*counterproductive*’.⁷

⁶K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*,238.

⁷Listiyono Santoso, Sunarto dkk. *Epistemologi Kiri*.....221.

Konfrontasi terbuka dengan para mahasiswa saat itu seolah menjadi alasan bagi Habermas untuk kemudian mengundurkan diri dari Universitas Frankfurt dan menerima tawaran di Stanberg dan menjadi peneliti ‘*Max-Planck Institut Zur Erfoschung Der Lebensbedingungen Der Wissenschaftliche Welt*’ (Institut Max-Planck Untuk Penelitian Kondisi-Kondisi Hidup Dri Dunia Teknis-Ilmiah). Bersama dengan O.F. Von Weizsacker, 1972, ia diangkat menjadi direktur di Institut Max-Planck. Kepindahannya ini membuat habermas dikecam oleh para aktivis kiri di Jerman sebagai orang yang ‘melalaikan kewajiban-kewajibannya’.⁸

B. Karya-Karya Jurgen Habermas

Karya-karya Habermas berangkat dari ide sederhana. Didalam konteks “modernitas yang mengalami pertentangan dengan dirinya sendiri”.⁹ Habermas menaruh perhatian pada persoalan publik serta kekuatan non-kekerasan yang terkandung dalam argumen yang lebih baik, yang ia sebut diskursus praktis rasional. Setiap orang seharusnya bisa mengambil posisi setuju atau tidak setuju terhadap statemen-statemen mengenai dunia–dunia alamiah, masyarakat, ataupun tidak berkaitan dengan statemen-statemen itu sendiri.¹⁰

⁸ Hadirman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*,, 76.

⁹ Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse Of Modernity* ter. Fredericlawrence (Cambridge: Polity Press, K 1987) 396.

¹⁰ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial Obserbasi Kritis Terhadap Para Filsof Terkemuka*. ter. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 211.

Ketika masih mengajar di Frankfurt, Habermas banyak menerbitkan Buku diantaranya adalah *theorie und praxis* (teori dan praksis) tahun 1963, *student und politik* (mahasiswa dan politik) pada tahun 1964, *strukturwandel der oeffentlichkeit* (transformasi struktural dari lingkup umum) pada tahun 1962, *zur logik der sozialwissenschaften* (tentang logika ilmu-ilmu sosial) tahun 1967, *technik und wissenschaft as ideologie* (teknik dan ilmu pengetahuan sebagai ideologi) tahun 1968, *erkennitnis und interesse* (pengenalan dan kepentingan manusia) tahun 1968, *protestbewegung und hochschulreform* (gerakan oposisi dan pembaharuan perguruan tinggi) pada tahun 1969, *theorie der gesellschaft oder sozialtechnologie* (teori masyarakat atau teknologi sosial) tahun 1971.¹¹

Selama 10 tahun Habermas bekerja di Institut Max Planck, yakni sampai 1981 ketika pusat penelitian sosial ini terpaksa bubar setelah stafnya tidak berhasil mencapai kesepakatan tentang arah perkembangan selanjutnya. Bagi karir Habermas, 10 tahun di Starnberg ini menjadi suatu periode yang amat subur. Pemikiran filosofisnya mencapai tahap kematangan dalam periode ini. Diantara bukunya yang terbit pada waktu itu adalah *legitimation probleme im spatkapitalismus* (masalah legitimasi dalam kapitalisme di kemudian hari) tahun 1973, *zur rekonstruktion des historischen materialismus* (demi rekonstruksi materialisme historis) tahun 1976. yang dapat dianggap sebagai magnum opus Habermas dan puncak usaha ilmiahnya adalah *theorie des kommunikativen handelns* (teori tentang tindakan komunikatif) dua jilid, tahun 1981. karya-karya

¹¹K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*238-239.

yang meliputi 1200 halaman ini merupakan suatu teori menyeluruh tentang kehidupan sosial yang pantas disejajarkan dengan karya-karya-karya-karya para sosiolog besar seperti Max Weber dan Talcott Parsons.¹²

Buku-buku teoritis yang berikut hampir semua melanjutkan dan mengolah lebih lanjut pemikirannya dalam karya besar tadi. Diantaranya adalah: *moralbewusstsein und kommunikatives handeln* (kesadaran moral dan praksis komunikatif tahun 1983, *vorstudien und ergänzungen zur theorie des kommunikativen handelns* (studi persiapan dan tambahan pada teori tentang praksis komunikatif) tahun 1984, *der philosophische diskurs der moderne* (diskursus filosofis dari orang modern) tahun 1985, *nachmetaphysisches denken. Philosophische aufsatze* (pemikiran pasca metafisis. Esai-esai filosofis) tahun 1988, *erläuterungen zur diskursethik* (penjelasan tentang etika diskursus) tahun 1991, *faktizität und geltung. Beiträge zur diskurstheorie des rechts und des demokratischen rechtsstaats* (fakta da norma. (Kontribusi kepada teori diskursus tentang hukum dan negara hukum yang demokratis) tahun 1992, *die ein beziehung des anderen. Studien zur politischen theorie* (keterlibatan orang lain. Studi-studi tentang teori politik) tahun 1996.¹³

Dipandang dari dimensi politik yang terkandung dalam karya-karya Habermas, terlihat adanya urgensi, suatu kesan bahwa warisan yang berupa rasio praktis-yakn. rasio yang berkaitan dengan persoalan-persoalan tentang norma-

¹²*Ibid.*, 240.

¹³*Ibid.*, 241.

norma sosial dan praktik-praktik etis, serta bagaimana keduanya dibentuk, dipertanggung jawabkan, dan dinilai- sudah dianggap tak layak lagi sebagai dasar modernitas. Dalam pandangan Habermas, rasio praktis tidak perlu disingkirkan, namun harus dipertahankan dan direkonseptualisasikan, sehingga menyanggah pandangan mereka yang menganggap rasio praktis sudah kadaluwarsa atau bahwa rasio praktis sekedar perwujudan lain dari dominasi rasionalitas *sui generis*. Dan dalam hal ini Habermas mengemukakan argumennya terus menerus- gagasan mengenai rasio yang sepintas lalu tampak ditemukan oleh para filsuf pencerahan sebetulnya tidak sama dengan proyek rasio pengkalkulasi. Dikatakan sepintas lalu karena, bagi Habermas, persoalan mempertahankan rasionalitas sekarang ini bukan sekedar berkaitan dengan maknanya, namun juga perihal bagaimana ia harus d. dasarkan- dan yang ia maksudkan dalam hal ini adalah bagaimana rasionalitas itu di kaitkan dengan peneguhan diri spesies manusia.¹⁴

C. **Pemikiran Yang Mempengaruhi Jorgen Habermas**

Untuk memahami teori kritis Jorgen Habermas kita perlu terlebih dahulu memahami konteks sejarah dan konteks pembentukan teori-teori yang melatar belakangi pemikiran-pemikirannya. Didalam hal ini kita menghadapi bukan hanya satu atau dua perangkat teori yang lepas satu sama lain, melainkan suatu warisan tradisi pemikiran yang dikembangkan sebagai program teori. Warisan tradisi pemikiran ini tidak hanya menentukan gaya pikir dan isi teoritis dari teori-

¹⁴*Ibid*, 212-213.

teorinya, melainkan juga menjadi keprihatinan sejak semula. Di lain pihak, sebagai seorang pemikir otentik, Jurgen Habermas tidak dikungkung oleh warisan tradisi pemikiran tanpa melihat titik-titik lemahnya, justru karena ia menyaksikan baga mana warisan tradisi pemikiran ini menghadapi jalan buntu dalam pemikiran-pemikiran teoritisnya, ia berupaya untuk memperbaharunya. Warisan tradisi yang dimaksud disini adalah Mazhab Frankfurt Dengan Teori Kritisnya.¹⁵

1. Mazhab Frankfurt dan Teori Kritis

Pemikiran-pemikiran Mazhab Frankfurt merupakan pemikiran-pemikiran yang sangat kritis terhadap pemikiran Karl Marx dan para penerusnya. Akan tetapi pemikiran aliran ini tak dapat dipisahkan begitu saja dari sejarah perkembangan pemikiran Marxis itu sendiri, karena baga manapun pemikiran Mazhab Frankfurt merupakan perkembangan lebih lanjut dari Marxisme Barat. Teori-teori Marxis di barat, yang kemudian dikenal dengan nama 'Marxisme Kritis' atau 'Neo-Marxisme', merupakan serangkaian usaha untuk menyegarkan kembali pemikiran filosofis Karl Marx yang telah dibekukan menjadi alat ideologis ditangan partai komunis Uni Soviet.¹⁶

Gagasan tentang teori kritis bersumber pada tradisi filsafat Jerman dan, khususnya, filsafat kritis Kant. Dalam filsafatnya yang akhir, Kant berusaha menganalisis syarat-syarat dan batas-batas kemampuan rasional

¹⁵Francisco Budi Hadirman, *Kritik Ideologi Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), 25.

¹⁶*Ibid.*, 26.

dalam dimensi-dimensinya yang murni teoritis dan praktis-etis, dengan menggunakan rasio itu sendiri. “kritik” dalam arti Kantian dijalankan dengan mengemukakan prinsip-prinsip rasio yang menurut Kant berada secara transenden dan imanen. Dalam hubungan antara manusia dengan alam, kita menjadi insan rasional dengan cara menerapkan kategori-kategori pemahaman (dan dengan demikian merealisasikan kemungkinan bagi pengetahuan obyektif). Dalam wilayah pengalaman moral, kita menjadi rasional dengan cara menerapkan kaidah-kaidah rasio praktis secara konsisten dan universal.¹⁷

Garis pemikiran kedua pun berupa pelibatan dimensi historis dan berawal dari kritik Hegel terhadap Kant. Hegel menghapuskan antinomi Kantian dan, khususnya, pembedaan antara yang noumenal dan fenomenal, dengan jalan mempersatukan reflektivitas-diri yang kritis dengan proses-proses pemikiran rasional sehingga kategori-kategori rasio Kantian dipertalikan dengan konteks historis. Sosok transendentalnya ditumbangkan lewat reintegrasi dialektisnya dengan kondisi-kondisi fenomenologis zamannya, sehingga membuka kemungkinan bagi rasio untuk secara kritis mencermati penataan rasionalnya atas dunia. Gagasan Hegelian mengenai kritik dengan demikian memandang obyektif sebagai hasil dari pertemuan refleksi-diri rasio kritis dengan dunia.

Gagasan Marx mengenai kritik ideologi mengambil manfaat metodologis dari prosedur ini dalam upayanya untuk membongkar

¹⁷Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*... 139.

kepentingan-kepentingan sosiologis yang ada dibalik bangunan-bangunan teoritis. Disamping itu, pendekatan fenomenologis tersebut diterapkan untuk membedakan antara teori-teori mengenai dunia dengan landasan yang keliru dan yang kritis. Dengan demikian kritik Marx mengenai ekonomi sekaligus merupakan analisis atas sistem ekonomi serta kritik terhadap relasi-relasi demikian ini diteorikan kembali dalam kaitannya dengan sistem ekonomi sehingga teori kritis tentang kapitalisme bisa mencakup seluruh totalitas sosial.¹⁸

Max Horkheimer adalah peletak dasar-dasar pengembangan teori kritis dan sekaligus sebagai direktur *institut fur sozialforschung* (institut penelitian sosial) Frankfurt yang didirikan pada tahun 1923. program ini bergerak dalam jalur filsafat kritis yang sudah dirintis sejak Hegel Dan Marx. Orang yang mengikuti perkembangan ilmu-ilmu sosial barat tidak akan terkejut jika mendengar bahwa secara intelektual, Marxisme dalam bentuk ortodoksnya sudah lebih dari setengah abad yang silam ditanggapi secara kritis. Horkheimer bukanlah orang pertama yang tidak puas dengan marxisme ortodoks sebab sebelum dia sudah ada para revisionis dan orang-orang seperti Gramsci, Lucaks Dan Korsch yang tidak kurang kritisnya. Akan tetapi ditangan Horkheimerlah Marxisme sungguh-sungguh dihadapi sebagai suatu pendekatan akademis-filosofis yang diharapkan dapat memberi terang teoritis

¹⁸John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: dari strukturalisme Sampai Post Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 285.

pada praksis kehidupan bermasyarakat. Dengan tidak menyembahnya sebagai program partai, Horkheimer mengembalikan Marxisme menjadi filsafat kritis, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang dipadukan dengan kritisme Kant, Hegel, dan juga metode psilkoanalisis Freud. Dua tokoh termasyhur lainnya, Theodor Adorno Dan Herbert Marcuse, ikut bergabung dalam program teorinya ini. Dengan pendekatan baru itu, mereka bertiga, yang kemudian dikenal dengan sebutan “Mazhab Frankfurt” (die frankfurter schule), melontarkan kritk-kritik yang tajam terhadap masyarakat industri maju ditahun 1960-an.¹⁹

Emansipasi masyarakat adalah pokok keprihatinan Horkheimer yang kemudian didukung oleh Adorno dan Habermas. Ilmu-ilmu pengetahuan modern bukannya mewujudkan cita-cita itu, tapi justru membantu proses mekanisasi masyarakat dalam bentuk sistem ekonomi dan administrasi birokratis. Fasisme dan Stalinisme adalah fenomena yang diacu Mazhab Frankfurt sebagai kristalisasi ideologi yang menindas, tapi juga dikemudian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dari, masyarakat kapitalisme lanjut dan negara kesejahteraan barat menjadi fenomena yang gigih dikritik oleh mereka. Emansipasi adalah konsep yang dikembalikan dalam zaman pencerahan, maka Mazhab Frankfurt semula mendukung pencerahan dengan segala proyek emansipasinya dari hambatan-hambatan alamiah dan sosial. Dalam perjalan programnya mereka kemudian berbalik mencurigai pencerahan sebagai biang keladi munculnya cara berpikir positivistic yang kemudian oleh Horkheimer disebut sebagai rasio

¹⁹Francisco Budi Hadirman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*xvi.

instrumental, oleh Adorno sebagai pemikiran identitas, dan oleh Marcuse sebagai rasionalitas teknologis.²⁰

Menurut Adorno dan Horkheimer, pencerahan itu telah menelanjangi misteri alam raya yang menakutkan sehingga manusia tak berani menyentuhnya dengan pengetahuan rasionalnya. Justru melalui pencerahan, pengetahuan manusia membuka selubung misteri itu. Dewa-Dewi, jin-jin, roh-roh dan berbagai bentuk kekuatan gaib lain seperti deceritakan dalam mitos tak lain cari usaha manusia untuk memahami alam dan masyarakat. Akan tetap dengan pemahaman mitis seperti itu manusia justru membelenggu dirinya dari dalam dirinya sendiri. Melalui pencerahan, belenggu itu dipatahkan dan sebagai gantinya rasio manusia sendiri bangkit dan memerintah alam. Begitu momok mitologis dijauhkan, alam menjadi barang yang netral dan bersamaan dengan itu manusia mampu menghadapinya sebagai obyek untuk dimanipulasi.

Secara khusus, Horkheimer mengemukakan argumen bahwa bentuk-bentuk dominasi baru didalam masa historis itu memperoleh pembenaran ideologisnya dalam klaim-klaim mengenai efisiensi teknis. "pemujaan" terhadap rasionalitas teknologis telah menggantikan ideal-ideal tradisional dan borjuis sebagai selubung ideologis masyarakat. Dalam bentuk ini, dominasi manusia atas manusia kini berpasangan dengan tema baru berupa dominasi manusia atas alam. Rancangan sentral rasional tak lagi dianggap sebagai

²⁰*Ibid*, xvi.

instrumen rezim otoritarian (termasuk model soviet). Pergeseran ini menandai ditinggalkannya pendirian Marxis klasik mengenai karakter progresif manusia yang berupa penguasaan instrumental atas alam serta mengenai penataan rasional ekonomi. Namun kritik baru ini pada mulanya masih tetap berada dalam tradisi kritik imanen marxian terhadap politik, sejauh bahwa kritik itu berusaha mengungkap dinamika-dinamika didalamnya.

Dalam *Dialektika Of Enlightenment*, Adorno Dan Horkheimer menggabungkan tema-tema tersebut sehingga mengubah kritik politik menjadi kritik kebudayaan. Asumsi utama yang dikedepankan dalam kritik yang lebih luas itu adalah kenyataan bahwa kultur kapitalis tak lain merupakan suatu bentuk manipulasi dan penguasaan, yang secara total meresapi struktur psikis dan sosial- inilah alasan mengapa proletariat sebagai subyek revolusioner tak lagi dianggap penting . asumsi demikian itu akhirnya mengarahkan kritik tersebut pada diterimanya karikatur ideologis dari formasi sosial baru itu sendiri- efisiensi teknis- dengan tanpa persoalan, yakni, tanpa mempedulikan keenderungan-kecenderungannya yang mengarah pada krisis. Karena kehilangan kunci untuk melakukan transformasi sosial disebabkan penghancurannya sendiri terhadap filsafat marxis mengenai sejarah, maka kritik instrumental berusaha mendasarkan dirinya sendiri pada filsafat spekulatif mengenai sejarah yang melampaui seluruh peradaban barat.²¹

²¹Peter Belharz, *Teori-Teori Sosial*..... 147.

Daam *one dimensional man*, Marcuse mengupayakan suatu analisis makrolofis mengenai masyarakat makmur yang teradministrasi total untuk menemukan kecenderungan oposisional dengan menggunakan kriteria marjinalisasi. Betapapun, sampai saat ini, dimensi ini belum ditematisasikan dalam kritik rasio instrumental -adanya kemungkinan tendensi krisis dalam mekanisme pengendali sistem itu- beserta prob em-problem integrasi sosial baru, mulai muncul. Dengan pengamatan yang jeli atas perkembangan-perkembangan demikianlah "generasi kedua" teoritis kritis merintis suatu teori kritik masyarakat yang baru dengan maksud emansipatoris.

Dialektika pemikiran Habermas Pada dasarnya dapat dilihat dari garis besar Mazhab Frankfurt awal (pendahulu Habermas, Adorno dan Horkheimer). Mazhab Frankfurt merupakan sekolah yang mengembangkan filsafat kritis sebagai pisau analisis untuk membaca realitas sosial. Teori kritis yang dikembangkan mazhab ini harus diakui terinspirasi dari George Lukacs dan juga Karl Marx. Melalui rasionalisasi, teori kritik mereka tidak hanya menyangkut analisis atas berbagai macam bentuk rasionalitas dalam sejarah, melainkan juga berusaha mewujudkan rasionalitas dalam berbagai bentuk kehidupan politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Keprihatinannya terhadap masalah ini mendorongnya untuk memikirkan kembali permasalahan rasionalitas dan proses rasionalisasi itu dengan membuat analisis baik atas rasio manusia maupun perwujudannya didalam praksis hidup sosial. Itulah sebabnya sama dengan kehidupan para

pendahulunya, Habermas hendak membangun ‘teori dengan maksud praktis’.²²

Habermas adalah seorang filsuf yang begitu kritis terhadap pemikiran Marxis, bukan hanya Marxisme-ortodoks, melainkan neo-Marxisme pada umumnya. Ia berupaya menyesuaikan warisan Marx dengan tuntutan-tuntutan zamannya, sehingga yang dilakukannya tidak hanya mencoba mengupas kembali karya-karya-karya-karya Marx sebagai bahan bakunya, melainkan juga menafsirkan kembali karya-karya yang telah ditafsirkan oleh para pemikir Marxis. Corak penafsiran yang dilakukannya bersifat ilmiah sekaligus filosofis. Ia berusaha menyingkirkan romantisme dari pemikiran Marx yang secara dominan masih mempengaruhi Adorno, Horkheimer, dan juga Herbert Marcuse.²³ Hal ini terjadi karena menurut Habermas, karya-karya Marx merupakan kritik yang berada dalam ketegangan pendekatan ilmiah dan filosofis, karenanya Marxisme merupakan ilmu pengetahuan sekaligus filsafat.

Berbeda dengan teori-teori Marxis klasik yang menempuh jalan revolusioner untuk menjungkir balikkan struktur masyarakat demi terciptanya masyarakat sosialis yang dicita-citakan, Habermas justru menempuh jalan konsensus dengan sasaran terciptanya ‘demokrasi liberal’, yaitu hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam lingkup ‘komunikasi bebas penguasaan’.

²²*Ibid.*, 148.

²³Francisco Budi Hadirman, *Menuju Masyarakat Komunikatif.....*, 80.

Dalam konteks ini, komunikasi perjuangan kelas dalam pandangan klasik, revolusi politis, diganti dengan ‘perbincangan rasional’ dimana argumen-argumen berperan sebagai unsur emansipatoris, dan refleksi diri menjadi faktor yang menghasilkan emansipasi dan pencerahan.

2. Max Weber Dan Teori Rasionalisasi

Jika menelusuri tradisi filsafat positivistik, atau tepatnya neo-positivistik, maka tidak akan dijumpai pikiran Weber di sana. Hal ini terjadi karena Max Weber justru mengambil tempat yang berseberangan dengan Emile Durkheim. Ia merupakan ilmuwan sosial yang cukup dikenal dan sangat berpengaruh, lahir di Erfurt, Jerman, 21 April 1864, dari keluarga kelas menengah, anak dari seorang pejabat penting, yang menjadi bagian dan menikmati sistem yang mapan (*established*). Ibunya seorang calvinist yang saleh dengan sikap-sikapnya yang asketik. Perbedaan sikap orang tua seperti itu menjadikan Weber mengalami ketegangan. Pada mulanya ia mengikuti gayahidup ayahnya, tetapi kemudian hari ia tumbuh antipati dengan gaya hidup ayahnya sehingga ia lebih memilih dekat dengan gaya hidup asketik ibunya, gaya hidup yang kemudian ikut ia tuangkan kedalam karya-karya-karya ilmiahnya.

Ia sempat kuliah di Heidelberg, tetapi kemudian menyelesaikan program doktornya di Universitas Berlin menjadi seorang lawyer. Dalam proses selanjutnya ia tertarik kepada bidang ekonomi, sejarah, dan sosiologi. Ia tercatat sebagai pendiri masyarakat sosiologi Jerman pada tahun 1910.

rumahnya dijadikan pusat kegiatan intelektual, yang antara lain melibatkan pemikir semacam Georg Simmel, Robert Mechaels dan saudaranya, Alferd, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id termasuk Georg Lukacs.²⁴

Dalam membangun teori sosiologi, ia menjadikan tindakan individu sebagai pusat kajiannya. Ia melihat bagaimana individu menjalin dan memberi makna terhadap hubungan sosial dimana individu menjadi bagian didalamnya. Oleh karenanya ia mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mengusahakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial atau yang dikenal dengan pendekatan *verstehen* agar dengan cara itu dapat menghasilkan sebuah penjelasan kausal mengenai tindakan sosial dan akibat-akibatnya.²⁵

Ia melihat individu yang berpengaruh di masyarakat, tetapi dengan catatan, bahwa tindakan sosial (*social action*) individu ini berhubungan dengan rasionalitas, apakah rasionalitas instrumental ataupun rasionalitas yang berorientasi nilai, bahkan mungkin merupakan tindakan tradisional yang non-rasional berdasarkan kebiasaan atau tindakan efektif yang didominasi perasaan atau emosi belaka.

Rasionalitas instrumental akan melibatkan pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai pemilik macam-

²⁴Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2003), 222.

²⁵Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 201.

macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih. Hal itu mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kirannya mencerminkan pertimbangan individu dari sisi efisiensi dan efektivitasnya. Salah satu contoh yang mudah untuk dilihat dari perspektif rasionalitas instrumental itu adalah tindakan spekulasi investor dalam sebuah mekanisme pasar.²⁶

Berbeda dengan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai lebih menekankan bahwa tindakan dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur seperti kebenaran, keindahan, keadilan atau keyakinan kepada Tuhan. Contohnya kesediaan orang untuk bersedia memilih guru sebagai lapangan pengabdian meski disadari gajinya sangat minim, sebab mereka yakin dan sadar bahwa pendidikan merupakan pekerjaan yang mulia. Jadi dengan demikian alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat non rasional dalam hal seseorang

²⁶Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik* (Jakarta: Gramedia, 1986), 220.

tidak dapat dihitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Analisis-analisis Weber atas rasionalisasi masyarakat telah dipakai oleh Mazhab Frankfurt untuk mengkritik bentuk-bentuk rasionalitas yang menindas dalam masyarakat dewasa ini, apa yang mereka sebut “rasionalitas teknologis” (Marcuse), “rasionalitas instrumental (Horkheimer), atau “mitos” (Adorno dan Horkheimer).

Marcuse misalnya, berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang semula dipercaya dapat membebaskan manusia dari pembatasan-pembatasan alamiah dan sosialnya bukan hanya pemakaiannya, melainkan pada hakikatnya merupakan ideologi, sebab didalamnya belaku “rasionalitas teknologis”. Dalam proyeknya untuk mengkritik masyarakat modern, Mazhab Frankfurt memahami rasionalitas dalam pengertian Weber dalam dua peran yang saling bertentangan. Disatu pihak, rasionalitas itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id merupakan “*kritik*” atas proses-proses produksi tradisional yang menindas dan ketinggalan zaman. Tetapi di lain pihak rasionalitas itu merupakan “*apologi*” untuk membenarkan proses-proses produksi yang baru dengan cara lain dan dengan demikian rasionalisasi juga dipahami menurut pengertian Freud sebagai dalih untuk menyembunyikan kekuasaan yang menindas.²⁷

Menurut Habermas Marcuse mengusulkan pemecahan yang tidak realistik, yaitu memandang alam sebagai saudara atau subyek lain. Inipun

²⁷Francisco Budi Hadirman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: ...*. 76.

merupakan tanda bahwa teori kritis menjadi moralitas dan kurang memiliki dasar epistemologis yang kokoh. Dalam esainya, *Technologi And Science As Ideology*, Habermas menanggapi kemacetan itu dengan mencoba menyusun kembali teori rasionalisasi menurut Weber. Yaitu dengan membentuk sebuah skema interpretatif untuk memahami teori rasionalisasi dalam proses perkembangan sejarah. Tentu saja, skema itu pada akhirnya merupakan rekonstruksi baru Habermas atas teori rasionalisasi menurut Weber. Dalam minatnya memperbarui teori kritis. Sejalan dengan Weber sendiri, Habermas memusatkan diri pada “tindakan sosial”, suatu obyek yang memiliki ciri-ciri mendasar sekaligus dapat diobservasi secara empiris. Dia bertolak dari distingsi yang ditemukannya dalam “praxis”.²⁸

Praxis adalah tindakan dasar manusia dalam dunia diluar dirinya, dalam alam atau masyarakat. Habermas membedakan dua dimensi dalam praxis hidup manusia. Yang satu tidak dapat dikesampingkan dari yang lain. Kedua dimensi itu adalah “kerja” dan “interaksi” atau “komunikasi”. Kedua dimensi itu dijelaskan sebagai tindakan sosial, sebuah konsep yang sangat penting dalam teori Weber. Habermas membedakan dua macam tindakan, yaitu: “tindakan rasional-bertujuan” (tercakup dalam dimensi kerja) dan “tindakan komunikatif” (tercakup dalam dimensi komunikasi).

Istilah “tindakan rasional-bertujuan” mengacu pada konsep rasional-bertujuan menurut Weber sejauh menjadi ciri hakiki sebuah tindakan sosial

²⁸ *Ibid.*, 77.

seperti sudah disinggung diatas. Tindakan ini bersifat instrumental dalam arti mematuhi aturan-aturan teknis, berdasarkan pengetahuan empiris untuk meramal hasil-hasilnya, dan memilih sarana –sarana yang tepat untuk mewujudkan tujuan-tujuan. Tindakan ini bersifat strategis dalam arti tergantung pada penilaian yang tepat mengenai pilihan-pilihan alternatif yang mungkin berdasarkan perhitungan nilai-nilai dan kaidah-kaidah. Habermas berpendapat bahwa tindakan instrumental hanya bisa dilakukan terhadap kenyataan non-sosial (alam), sedangkan tindakan strategis dilakukan dalam kenyataan sosial.²⁹

Istilah “tindakan komunikatif” adalah khas Habermas dan berdasarkan konsep ini dia mengembangkan kritik-kritikny. Istilah ini mengacu pada tindakan yang diarahkan oleh norma-norma yang disepakatim bersama berdasarkan harapan timbal balik, khususnya bahasa sehari-hari, sangat penting sebagai medium tindakan ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. John Langshaw Austin

John Langshaw Austin (1911-1960) belajar filologi klasik serta filsafat di Oxford dan menjadi profesor disana. Dalam usianya yang begitu singkat (49 tahun), austin tidak banyak meninggalkan tulisan. Namun pengaruhnya dikalangan Universitas Oxford cukup besar, terutama dalam diskusi rutin yang diselenggarakan kalangan itu sendiri. Disana Austin banyak menampilkan gagasan baru yang belum pernah dibicarakan oleh para filsuf

²⁹*Ibid.*, 78.

analitik sebelumnya, terutama yang berkenaan dengan jenis ucapan (*utterances*) dan tindakan bahasa (*speech acts*) dalam pergaulan sehari-hari. Jika dalam pandangan Ryle kita melihat suatu upaya untuk membedakan secara rinci penggunaan bahasa menurut kebiasaan sehari-hari dengan penggunaan bahasa baku/standard, maka Austin tidak terlalu mempermasalahkan hal itu. Baginya, jauh lebih penting diseidiki penggunaan bahasa pergaulan dengan pelbagai corak dan perbedaannya, sehingga kita dapat menemukan sumber kekacauan filosofis yang sesungguhnya.³⁰

Dalam karyanya yang termasyhur, *how to do thing with words*, secara cermat dia membedakan beberapa macam tindakan bahasa dan jenis ucapan pelbagai implikasi dan kriterianya masing-masing. Secara umum memang terlihat garis kesamaan pandangan antara Austin dengan Wittgenstein II. Namun uraian yang diajukan Austin jauh lebih rumit dan rinci, dan lebih diarahkan pada si penutur (subyek) dengan pelbagai konsekwensinya yang seharusnya dilaksanakan.

a. Jenis ucapan (*utterances*)

Austin membedakan antara dua macam ucapan yang acapkali kita jumpai dalam bahasa pergaulan, yaitu ucapan konstatif (*constative utterance*) dengan ucapan performatif (*performative utterance*). Kedua macam ucapan tersebut bukan saja berbeda dalam aspek pengucapannya saja, akan tetapi juga situasi, prasyarat, dan implikasi yang

³⁰Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1987), 102.

ditentukan. Masing-masing ucapan terletak pada situasi tertentu, mengandung prasyarat tertentu bagi pengucapannya, serta menimbulkan implikasi tertentu bagi si penutur dan pendengarnya.

1) Ucapan Konstatif (*constative utterance*)

Ucapan konstatif adalah ucapan atau tuturan yang kita gunakan manakala kita menggambarkan suatu keadaan yang faktual. Dalam batas ini pandangan Austin masih sejalan dengan paham atomisme logik dan positivisme logik. Artinya, tidak ada kesulitan bagi kita untuk menerapkan “prinsip membenaran” guna memeriksa benar atau salahnya suatu ucapan yang konstatif ini. Jadi dalam setiap ucapan konstatif ini terkandung suatu pernyataan yang memungkinkan si pendengar untuk menguji kebenarannya secara empiris, atau berdasarkan pengalaman baik secara langsung ataupun tidak langsung. Contoh:

- o Banyak pedagang kaki lima di pinggir jalan wonokromo yang digusur oleh pemerintah.
- o Ada banyak macam binatang yang terdapat di kebun binatang surabaya.

2) Ucapan Performatif (*performative utterance*)

Berbeda dengan ucapan konstatif yang dapat diperiksa benar atau salahnya melalui fakta yang empirik, ucapan performatif tidak dapat dikatakan benar atau salahnya seperti halnya ucapan konstatif,

melainkan dengan laik atau tidak pernyataan itu diucapkan oleh seseorang. Didalam ucapan performatif ini, peranan sipenutur-dengan berbagai konsekwensinya yang terkandung dalam isi ucapan-sangat diutamakan.³¹ Contoh:

- “Saya bersedia menerima wanita ini sebagai istri yang sah”- tentunya laik apabila diucapkan dalam sebuah upacara perkawinan.
- “Saya harap semua mencatat apa yang telah saya sampaikan tadi”- tentunya laik jika diucapkan oleh guru kepada siswanya.

Menurut Austin, kita dapat mengetahui bentuk ucapan performatif ini melalui ciri-ciri berikut:

- Diucapkan oleh orang pertama (persona pertama)
- Orang mengucapkannya hadir dalam situasi tertentu
- Bersifat indikatif (mengandung pernyataan tertentu)
- Orang yang mengucapkannya terlibat secara aktif dengan isi pernyataan tersebut.

Ke empat ciri tersebut bisa saja dikenakan bagi pernyataan konstatif, namun penekanan utama dalam ucapan konstatif tidak terletak pada si penutur (subyek), melainkan pada obyek tuturan-dalam ha ini peristiwa faktual. Sedangkan dalam ucapan performatif, penekanan utama tetap diletakkan pada si penutur dengan kelaikan

³¹Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik* 106.

pengucapannya. Ada beberapa prasyarat yang dibutuhkan agar ucapan performatif laik untuk diucapkan. Prasyarat yang diajukan Austin itu adalah:

- Harus mengikuti prosedur yang lazim berlaku dalam suatu lingkungan tertentu yang menimbulkan akibat tertentu pula. Ini meliputi pengucapan kata-kata yang pasti oleh orang-orang tertentu dalam keadaan yang pasti.
- Mereka terlibat dalam situasi yang melingkupinya (seperti; janji, sumpah, penganugrahan, dan lain-lain) memang sudah selainya atau berkepentingan untuk mengucapkannya sesuai dengan prosedur yang ditempuhnya.
- Prosedur itu harus dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat secara tepat (menuntut kejujuran dalam pelaksanaan isi ucapan)
- Harus dilaksanakan dengan sempurna (menuntut pertanggung jawaban dalam melaksanakan isi ucapan).

Apabila salah satu dari ke empat prasyarat tadi tidak dipatuhi atau dilanggar, maka Austin tidak mengatakan ucapan performatif itu salah, melainkan tidak laik. Yang ucapan yang tidak laik menurut Austin adalah sia-sia.³²

³²*Ibid.*, 108



b. Tindakan Bahasa (*Speech Acts*)

Pembahasan Austin mengenai ucapan konstatif dan ucapan performatif adalah titik-tolak yang mengarahkan pada pembahasannya tentang tindakan bahasa (*speech acts*). Tesis utamanya mengenai tindakan bahasa ini berbunyi: “dalam mengatakan sesuatu, berarti kita melakukan sesuatu”. Ini berarti, setiap pernyataan yang kita lontarkan mencerminkan tindakan atau perbuatan yang akan kita lakukan. Menurut Austin, suatu tindakan bahasa tidak sekedar mengungkapkan gaya bicara si penutur, tetapi dapat mencerminkan tanggung jawab si penutur terhadap isi tuturan, dan dapat pula mengandung maksud tertentu untuk mempengaruhi orang lain.

Dalam usahanya mempelajari *speech acts*, Austin membedakan tiga macam act atau perbuatan yang dapat memainkan peranan, jika kita mengucapkan suatu kalimat: *locutionary act*, *illocutionary act* dan *perlocutionary act*. Maksudnya adalah: pertama, *locutionary act*: kita menyampaikan suatu makna tertentu. Suatu ucapan menyampaikan suatu “isi bahasa” yang bermakna pada dirinya sendiri. Contoh: “ada anjing di kebun”. Kedua, *illocutionary act*: dengan mengungkapkan suatu kalimat kita menggunakan suatu daya (*force*) yang khas. Karena itu menggunakan *illocutionary force* itu ucapan kita menjadi perjanjian, perintah, pernyataan, vonis, dan lain sebagainya. Ketiga, *perlocutionary act*: ucapan kita dapat mengakibatkan suatu efek psikologis pada para

pendengar: mereka setuju, merasa puas, takut, dan lain sebagainya. Austin menyangka bahwa dalam setiap ucapan paling sedikit terkandung suatu *locutionary act* dan *illocutionary act*. Kadang-kadang juga *perlocutionary act*. Kiranya sudah jelas, dalam pandangan ini pemakaian bahasa performatif maupun konstatif harus dianggap sebagai perwujudan *illocutionary force*.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³³K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*.... 66.

BAB III

PERTENTANGAN AGAMA DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF HABERMAS

A. HUBUNGAN AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN

1. Pengertian Agama dan Ilmu Pengetahuan

W.J.S. Poerwadarminta dalam kamus bahasa Indonesia menulis sebagai berikut : “agama (umum), manusia mengakui dalam agama adanya yang suci: manusia itu insyaf, bahwa ada suatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau khalik segala yang ada. Tentang kekuasaan ini bermacam-macam bayangan yang terdapat pada manusia, demikian pula cara membayangkannya. Demikianlah Tuhan dianggap oleh manusia sebagai tenaga gaib diseluruh dunia dan dalam unsur-unsurnya atau sebagai khalik rohani. Tenaga gaib ini dapat menjelma antara lain dalam alam (animisme) dalam buku suci (taurat) atau dalam manusia (kristus)”.¹

Albert Einstein (1879-1955), seorang ahli fisika ulung dunia, pencipta teori relativitas pemegang hadiah nobel pada tahun 1921, menulis antara lain sebagai berikut: “agamaku ialah tak lain merupakan suatu perbuatan mengagumi dengan rendah hati roh yang tak terbatas luhurnya yang menyatakan dalam bagian yang kecil-kecil yang dapat kita sadari dengan akal

¹Burhanudin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 170.

kita yang fana lagi lemah itu. Keyakinan yang sangat emosional akan adanya suatu daya pikir yang luhur yang dinyatakan dalam semesta alam yang tak dapat dipahami itu merupakan pengertian saya tentang Tuhan.²

Agama bertitik tolak dari adanya suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang lebih berkuasa, lebih agung, lebih mulia dari pada makhluk. Agama berhubungan dengan masalah ketuhanan, dimana manusia yang mempercayainya harus menyerahkan diri kepadanya, mengabdikan diri sepenuhnya, karena manusia mempercayai keabadian dalam hidup ini.

Randall, mengemukakan ada dua bentuk agama: yang pertama, *Religion Identified With Belief In The Supernatural* (agama yang diidentifikasi terhadap supernatural) secara populer agama diartikan sebagai kepercayaan terhadap Tuhan, yaitu suatu kehidupan yang supernatural. Yang kedua, *Religion Identified With Faith* (agama yang diidentifikasi dengan kepercayaan atau keyakinan). Keyakinan agama mencerminkan keyakinan atau kepercayaan yang berlangsung diluar apa yang telah kita alami pada masa yang silam dan masa yang akan datang.

Unsur-unsur yang pokok yang terdapat dalam agama adalah aspek dogmatis dan aspek ritual. Dogma adalah susunan dari prinsip-prinsip kebenaran yang sudah pasti dan dianggap sebagai kepercayaan tanpa alternatif. Aspek ritua meliputi proses atau prosedur ritual yang biasa dilakukan oleh penganut agama. Dogma dan ritual saling melengkapi dalam agama-agama

²*Ibid.*, 17.

yang terorganisasi. Perbuatan-perbuatan ritual merupakan manifestasi dari kepercayaan dalam dogma, sedangkan kepercayaan dalam dogma memberi arti atau makna terhadap perbuatan ritual.

Keberanian dan pengetahuan dari agama menggunakan metode *theis aeduktif*. Dikatakan *theis* karena bertitik tolak dari dalil-dalil atau aksioma-aksioma agama yang tidak dapat kita tolak kebenarannya. Dikatakan deduktif karena pengetahuan dan kebenaran tersebut disusun dari prinsip-prinsip yang berlaku umum, diterapkan untuk memikirkan masalah-masalah khusus. Ajaran agama yang berlaku umum dijadikan pangkal pemikiran dalam segala aspek kehidupan manusia. Pengalaman agama bukanlah suatu pengalaman yang bersifat teoretis, melainkan merupakan penghayatan yang mendalam tentang manusia dengan Tuhannya, serta pengalaman semua yang telah digariskan oleh agama tersebut.

Sedangkan Ilmu atau science merupakan perkataan yang cukup bermakna ganda, yaitu mengandung lebih dari satu arti. Oleh karena itu, dalam memakai istilah tersebut seseorang harus menegaskan atau sekurang-kurangnya menyadari arti mana yang dimaksud. Menurut cakupannya yang pertama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah sebagai satu kebulatan. Jadi dalam arti ini ilmu mengacu pada ilmu seumumnya (*science-in-general*). Arti yang kedua dari ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari sesuatu pokok soal tertentu.

Dalam arti ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus seperti antropologi, biologi, geografi, atau sosiologi.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Istilah science kadang diberi arti sebagai ilmu khusus yang lebih terbatas lagi yakni sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisis atau material. atau sering kali juga science dipakai untuk menunjuk guasan ilmu-ilmu kealaman atau natural science. Secara ringkas pengertian ilmu terdiri dari tiga hal : aktivitas sebagai proses, metode sebagai prosedur, dan pengetahuan sistematis sebagai produk.

Ada lima hal yang harus ada dalam sains antaranya adalah:⁴

- a. Fakta-fakta: sains dimulai dengan asumsi tentang keberadaan fakta-fakta. Seorang ilmuwan, misalnya, menerima kesan ygn ditangkap panca indra atau pembacaan alatnya sebagai fakta.
- b. Hukum: fakta-fakta dikelompokkan, dan hubungan yang mengikat antara satu fakta dengan fakta lain yang dalam kelompok yang sama disebut hukum atau prinsip.
- c. Hipotesis: hipotesis adalah dugaan sementara yang menunjukkan pengertian awal mengenai aoa yang sedang diteliti, yang akan diuji melalui pengeamatan dan percobaan.

³The Liang Gie, *Pengantar Ilmu Filsafa* (Jogjakarta: Liberty, 2000), 86.

⁴Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains Dan Ortodoksi Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 37.

- d. Teori: teori adalah skema konseptual yang terletak di pusat pemikiran dan yang memberikan gambaran utuh dalam wilayah validitasnya. Disamping itu, teori ilmiah harus juga memenuhi kriteria tertentu:
- 1) Teori harus konsisten dengan semua data eksperimental atau data pengamatan yang diketahui.
 - 2) Teori harus menyampaikan sesuatu yang baru, artinya teori harus dapat meramalkan fakta-fakta yang sampai kini belum diketahui tetapi dapat diuji.
- e. Metode Ilmiah: pada dasarnya, metode ilmiah adalah prosedur yang terdiri dari langkah-langkah berikut:
- 1) Mengenali permasalahan.
 - 2) Mencari dan mempelajari semua literatur yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, dan menyusun serta menganalisis data sesuai kondisi pemahaman yang ada.
 - 3) Jika permasalahan yang dimaksud baru sama sekali, maka rencanakan program pengamatan atau eksperimen yang mungkin akan menghasilkan petunjuk-petunjuk baru yang penting.
 - 4) Bila petunjuk-petunjuk yang memadai untuk merumuskan hipotesis logis telah diperoleh, pilihlah apa yang tampaknya bisa menjadi hipotesis yang paling sederhana, estetik, dan memuaskan.

- 5) Simpulkan berbagai implikasi yang berasal dari hipotesis yang dipilih, dan rencanakan pengamatan atau eksperimen untuk menguji keabsahannya.
- 6) Walaupun sederetan penegasan telah diperoleh, tetapi bila ada satu atau lebih pengecualian yang masih membingungkan, maka hipotesis ini patut dicurigai dan hipotesis lain harus dirumuskan dan diuji.
- 7) Jika hipotesis berhasil sampai pada titik dimana tidak ada pengecualian sama sekali, maka hipotesis ini naik statusnya menjadi hukum.
- 8) Hukum akan diterima kebenarannya sampai suatu saat ketika beberapa pengamatan atau eksperimen tidak dapat diterangkan dengan menggunakan hukum tersebut. Dalam kasus ini hipotesis akan gugur statusnya sebagai hukum, dan hipotesis baru harus dicari dengan pengulangan prosedur diatas.

Sains bertolak dari data publik yang dapat direproduksi. Suatu teori dirumuskan sebagai hipotesis yang dapat diuji oleh pengamatan. Penerimaan atas suatu teori ditentukan oleh kriteria koherensi, komprehensif, dan kemanfaatan yang kemudian mendorong penelitian dan penerapan lebih lanjut. menuut pandangan ini, keyakinan agama tidak dapat diterima karena agama bukanlah data publik yang dapat diuji dengan percobaan dan kriteria semacam itu. Sains bersifat obyektif, terbuka, umum kumulasi, dan progres, sedangkan

tradisi keagamaan dianggap bersifat subyektif, tertutup, paroki, tidak kritis dan sangat sulit berubah.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pertetangan Agama dan Ilmu Pengetahuan

a. Di Abad Pertengahan

Kaum ortodoks yang ketat dalam beragama- termasuk beberapa muslim fundamentalis- cenderung kurang menyukai metode dan penemuan sains. Tapi dalam sejarah, adalah kaum kristen yang melaksanakan perang menentang sains yang terpanjang dan paling sengit. Selama seribu tahun sebelum renaissance, gereja kristen memerintah Eropa dengan tangan besi. Ketidak toleranan, prasangka buruk, kecurigaan dan tahayyul telah membuat pencarian ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang mustahil. Karena curiga pada setiap usaha pemikiran bebas, gereja dengan kejam menekan semua ajaran yang tidak memiliki kesesuaian langsung dengannya. Sekitar abad ke-16 masehi, ketika gereja mendominasi peran dari pengambilan ilmu pengetahuan⁶. Segala keputusan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan diambil alih oleh gereja, tidak ada peran yang lebih tinggi selain dominasi gereja pada masa itu. Sehingga keputusan tertinggi ada ditangan gereja tidak ada yang dapat menentangnya, jika ada yang menentang gereja maka ia akan

⁵*Ibid.*, 56

⁶hal ini terjadi ketika Copernicus menggugat dogma gereja yang mengatakan bahwa bumi adalah pusat alam semesta, dan matahari berputar mengelilingi bumi. Karena ilmuwan berpegang teguh pada hasil fikirnya, mereka mengalami eksekusi oleh gereja. Di antaranya Bruno, Galileo Galilei, dll

dieksekusi oleh pihak gereja. Padahal dogma yang dipegang dan diajarkan oleh tokoh-tokoh gereja pada abad tersebut jelas-jelas bertentangan dengan fakta-fakta yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan. Masa inilah yang sering disebut dengan *The Dark Age* (masa kelam). Disinilah terjadi revolusi besar-besaran yang dipimpin oleh para tokoh untuk menentang gereja. Yang sering dinamakan dengan masa renaissans/enlightment/aufklarung. Yaitu Sebuah gerakan yang menolak peran apapun dari wahyu dalam mengatur urusan manusia, menyerahkan segala yang terkait dengan urusan manusia pada kekuatan dan kemampuan akal untuk membedakan antara yang baik dan buruk, antara yang benar dan salah, antara yang adil dan tidak adil.

Ada beberapa argumen yang dapat kita pahami, sebagai alasan mengapa gereja begitu keras kepala dalam memepertahankan pendapatnya dan begitu sengit menentang orang-orang yang mempunyai ide baru:

- 1) ~~Tatanan~~ tatanan sosial seluruhnya didasarkan atas ketaatan harfiah pada aturan-aturan khusus yang diterapkan oleh gereja.
- 2) Aturan-aturan ini - dan kemampuan gereja untuk memaksakannya- bergantung pada kepasrahan total atas dogma-dogma kristen.
- 3) Karena kekakuan dogma, penolakan atas satu aturan saja- apakah melalui sains atau yang lainnya- dapat menyebabkan keruntuhan dan ketidakefektifan seluruh tatanan sosial.



4) Oleh karena itu, sains dan pemikiran bebas adalah ancaman dan harus dihamankan.⁷

Terdapat periode paling hitam dalam sejarah manusia karena tekanan atas pemikiran ilmiah oleh gereja Abad Pertengahan. Banyak ahli mempelajari periode ini dengan perhatian yang besar, sebuah risalah mengagumkan yang terdiri dari dua volume dengan judul *A history o warfare of science with theology* adalah risalah khusus yang diterbitkan pada 1896 oleh Andrew Dickson White.⁸ White kemudian menjadi presiden pertama universitas Cornell. Berikut catatan menarik dalam ringkasan tersebut:

- Penyakit, menurut Santa Paul, adalah akibat pekerjaan setan yang sangat jahat. Origen, penguasa gereja, berkata: “setanlah yang menyebabkan kelaparan, ketidak berdayaan, pencemaran udara, wabah, mereka melayang-layang bersembunyi di balik awan, dan turun kebuni karena mencium darah dan dupa yang ditawarkan oleh para penyembah berhala”. Augustine, penguasa awal gereja yang paling berpengaruh, menulis: ‘semua penyakit orang-orang Kristen bersasal dari setan-setan ini: mereka menyiksa orang yang pertama dibaptis, bahkan bayi-bayi tak berdosa yang baru lahir’. Penyembuhannya dilakukan dengan mengusir setan itu melalui alat-alat seperti peninggalan-peninggalan suci. Gereja bukan hanya pelindung jiwa orang Kristen, tetapi juga pelindung fisiknya.

⁷Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas.....* 57.

⁸*Ibid.*, 58.

- Karera wabah, seperti cacar dan kolera, juga dianggap gereja sebagai hukuman Tuhan, suntikan untuk penderitanya ditentang keras oleh kaum ortodoks. Argumen yang dipakai adalah bahwa cacar merupakan 'hukuman Tuhan atas dosa manusia', dan menghindarinya hanya akan membuat-Nya marah lagi. Rumah seorang priayang memberikan perlindungan kepada peneliti awal vaksin cacar, Dr. Boylston, dilempari granat. Dari mimbar-mimbar disebarkan penghinaan kepada penganjur vaksinasi. Tetapi faktanya kuat-dengan suntikan itu manusia dapat terus hidup, dan tanpa suntikan itu mereka akan mati.
- Pada 1770, teramati fenomena yang menakjubkan di beberapa wilayah eropa. Sebuah pernyataan rindi d kirimkan ke royal academy of science (akademi sains kerajaan), menyatakan bahwa air berubah menjadi darah. Para rohaniawan segera melihat indikasi kemarahan Tuhan. Ketika mukjizat serupa terlihat di Swedia, seorang naturalis terkenal, linnaeus menyelidiki fenomena ini dengan penuh perhatian dan menemukan bahwa pemerahan air disebabkan oleh sekumpulan besar serangga-serangga kecil. Ketika uskup mendengar kabar tentang penemuan ini, dia mencela penemuan ilmiah tersebut sebagai 'jurang setan' dan mengumumkan bahwa 'pemerahan air tidaklah alamiah'.
- Para rohaniawan dan teolog gereja abad pertengahan dengan bersemangat menyatakan bahwa komet adalah bola api yang dilemparkan Tuhan yang sedang marah kepada dunia yang jahat. Para pendukung gereja

menggambarkan nilai moral komet dengan hakim yang meletakkan pedang eksekusi diatas meja di antara dirinya dan penjahat di gedung pengadilan. Pendukung gereja yang lain mencela mereka yang tidak perduli pada peringatan Tuhan tersebut dan menyamakan mereka dengan 'sapi-sapi yang mengeluh dipintu gudang'. Bahkan sampai akhir abad ke-17, para profesor astronomi terhalangi oleh sumpah mereka untuk mengajarkan bahwa komet adalah benda-benda langit yang memenuhi hukum-hukum fisika. Tetapi pada dasarnya sains tidak dapat dibendung. Halley, dengan menggunakan teori Newton dan Keppler, mengamati lintasan sebuah komet yang 'berbahaya, dan meramalkan bahwa komet ini akan tampak tepat 76 tahun kemudian. Dia menghitung persis seperti menit-menitnya kapan komet tersebut akan terlihat lagi di titik tertentu di langit. Hal ini sukar di percaya. Tetapi 76 tahun kemudian, ketika Halley dan Newton telah lama wafat, komet Halley kembali, persis seperti yang diramalkan.

- Selama abad pertengahan, doktrin tentang asal-usul badai telah diterima secara umum. Doktrin tersebut mendapat dukungan dari para penguasa (gereja) yang tak dapat dibantah seperti st augustine. Badai, menurut mereka, adalah perbuatan setan. Untuk melawan 'kekuatan udara' yang luar biasa ini dilakukan segala macam ibadah pengusiran setan. Yang paling sering dipakai adalah ibadah dari paus Gregory XIII. Pada masa-masa awal setan diusir dengan berbagai nyanyian dan membunyikan

lonceng gereja selama badai. Sementara pada abad ke-15 berkembang keyakinan tragis bahwa wanita-wanita tertentu dapat mendatangkan bantuan dari neraka untuk menyebabkan angin puyuh, hujan, hujan es, banjir dan yang sejenisnya. Pada 7 desember 1484, paus innocent VIII mengeluarkan keputusan resmi yang diilhami oleh perintah wahyu 'kamu tidak boleh menderita dengan membiarkan tukang sihir hidup'. Dia segera mendesak gereja jerman untuk melacak para tukang sihir dan ahli sulap yang menyebabkan cuaca buruk sehingga menghancurkan kebun anggur, taman, lapangan rumput, dan gandum yang sedang tumbuh. Maka ribuan wanita mengalami siksaan yang kejam dihadapan orang-orang terdekat dan tersayang mereka. Mereka berharap untuk mati secepatnya agar terbebas dari penderitaan.

- Hali intar, menurut dogma kristen, adalah konsekwensi dari lima dosa: tidak bermalu, tidak percaya, menolak untuk merawat gereja, curang dalam pembayar pajak kepada gereja dan menekan yang lebih lemah.

Setiap paus merinci hukuman Tuhan ini, dengan menyebutnya 'jari-jari Tuhan'. kemudian pada 1752, ketika sedang terjadi badai elektrik, benyamin franklin menebarkan layang-layang yang terkenal. Dalam eksperimen yang berbahaya itu ia menemukan bahwa petir hanyalah gejala elektrisitas biasa. Penemuan tersebut segera diikuti oleh penemuan penangkal petir, pelindung yang aman bahkan dari badai yang paling mengerikan sekalipun. Pada awalnya gereja menolak untuk

mengakui keberadaannya. Kemudian, begitu kemampuan dari konduktor petir ini diakui secara luas dan semakin banyak dipasang, kaum ortodoks menentanginya dengan keras. Gempa bumi di Massachusetts pada 1755 dituduhkan kaum ortodoks sebagai akibat luasnya pemakaian alat penangkal petir Franklin di Boston. Mereka juga mengecam keras orang-orang yang berusaha mengontor artileri dari 'surga'. Pertentangan ini tadinya akan berlangsung lama, tetapi ternyata gereja-gereja tanpa penangkal petir sering kali hancur tersambar petir. Di Jerman, antara 1750 dan 1783 saja, terdapat sekitar 400 menara gereja yang hancur dan 20 penggerak lonceng yang rusak gara-gara petir, disisi lain, rumah bordil dengan penangkal petirnya yang menjulang tinggi tetap berdiri gagah dan aman bahkan dalam badai yang terburuk sekalipun. Beberapa gereja yang telah menggunakan penangkal petir juga tidak tersentuh badai. Dan begitulah, walaupun masih ada rasa enggan, akhirnya penangkal petir diterima oleh gereja dan digunakan untuk melindungi sebagian besar gereja-gereja diakhir abad itu

Daftar kekejaman para penguasa Kristen Abad Pertengahan yang secara kejam memadamkan semangat manusia dan menghancurkan penyelidikan ilmiah jauh lebih panjang dari pada daftar singkat yang diberikan diatas, saya juga tidak ingin membahas perselisihan besar antara sains dan teologi Kristen yang mengiringi publikasi karya-karya Darwin *The Origin Of Species* pada 1859. perselisihan ini mengalahkan semua

perselisihan yang lebih awal- bahkan perselisihan dengan Galileo tentu saja umat manusia telah menyadari bahwa jauh lebih sukar untuk bersikap ilmiah terhadap masalah kehidupan itu sendiri dari pada terhadap masalah jatuhnya batu atau benda-benda langit. Kemampuna makhluk hidup untuk tumbuh dan bergerak dengan spontan pun masih terasuki tahayyul.

b. Dalam Era Modern

Dari runtutan sejarah pertentangan agama dan ilmu pengetahuan yang telah dipaparkan penulis pada sub bab diatas, mulai Abad Pertengahan sampai masa renaissans, ternyata pertentangan agama dan ilmu pengetahuan pun masih merambah ke era modern. Dewey berpendapat bahwa kepercayaaan pada hal-hal yang religius harus ditolak atas nama ilmu, karena ilmu tidak disusun oleh himpunan pokok masalah yang khusus. Ilmu disusun oleh metode, suatu metode tentang kepercayaan yang berubah dengan bantuan pikiran yang teruji dan sampainya pada kepercayaan itu. Metode ilmiah adalah musuh tidak hanya bagi dogma tetapi juga bagi doktrin , yaitu doktrin yang biasa diartikan dengan kumpulan kepercayaan yang pasti yang hanya perlu diajarkan dan pelajari sebagai benar. Sikap negatif ilmu pada doktrin ini tidak menunjukkan ketidak pedulian pada kebenaran, tetapi justru

menunjukkan loyalitas yang tinggi pada metode yang dengannya kebenaran dicapai.⁹

Ada beberapa isu yang sering menjadi gejolak pertentangan pada era modern diantaranya adalah tentang teori evolusi Darwin, genetika, dan sekularisasi.

1). Evolusi Darwin

Pada tahun 1857 Charles Darwin (1809-1882) menerbitkan bukunya *On The Origin Of Species By Means Of Natural Selection*. Buku ini merupakan bom rohani bagi para teolog. Dalam buku ini Darwin menguraikan teorinya bahwa semua organisme-organisme di bumi berasal dari organisme-organisme yang sederhana yang kemudian berkembang (evolusi) menjadi beraneka ragam organisme-organisme nabati dan hewani yang hampir tak terhingga, yang kita kenal sekarang. Mekanisme perkembangan itu adalah penyesuaian organisme-organisme pada kondisi lingkungan yang diwariskan kepada keturunan (suatu anggapan yang telah dikembangkan 40 tahun lebih dahulu oleh J.B. Lamarck); sedangkan kompetisi atau struggle for life “memilih” (seleksi) jenis-jenis yang paling cocok dan menyingkirkan yang kurang sesuai (survival of the fittest).¹⁰

⁹Haniah, *Agama Pragmatis: Telaah atas Konsepsi Agama John Dewey* (Magelang: Indonesia Tera, 2001), 93.

¹⁰Franz Magnis Suseno, *Iman dan Ilmu: Refleksi Iman atas Masalah-masalah Aktual* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 11.

Yang secara khusus mengejutkan adalah sebuah kesimpulan yang sudah ditarik oleh darwin sendiri, yaitu bahwa manusia pun merupakan salah satu hasil evolusi jenis-jenis hidup itu. Jadi manusia tidak begitu saja muncul dari kekosongan atau dari manapun, seakan-akan ia dari luar bumi ditempatkan kedalamnya, melainkan ia adalah salah satu produk evolusi kehidupan di bumi yang sudah berjalan sejak ratusan juta tahun. Dengan demikian manusia entah masih boleh disebut binatang atau tidak, yang jelas, menurut ajaran evolusi berasal dari binatang dan lebih tepatnya, manusia adalah saudara kandung dari simpanse dan gorilla. Secara populer: “manusia berasal dari kera”.

Dapat dimengerti bahwa ajaran darwin sangat membingungkan agama-agama yang mempunyai ajaran tentang adam dan hawa, manusia pertama, yang diciptakan langsung oleh serta di tempatkan ketaman irdaus (yang menurut perjanjian lama-yang dipegang agama yahudi dan kristen- terletak di bumi, sedangkan menurut agama Islam di surga). Bagaimana agama-agama itu dapat menyesuaikan antara manusia pertama dengan ajaran evolusi? Apalagi, menurut pengertian evolusi yang sekarang tidak berasal dari satu pasangan pria dan wanita (adam dan hawa), melainkan darisegerombolan (populasi) “kera purba” yang lama kelamaan, barangkali melalui ratusan ribu tahun, menjadi “semakin manusiawi”.

Serangan-serangan hebat dari Dr. Pusey, seorang teolog gereja anglikan, merupakan suatu yang penting. Pusey mengutarakan, bahwa evolusi sudah lama diajukan oleh S. Agustinus, uskup kota Hippo, maka tidaklah merupakan suatu hal yang baru. Ia mengakui, bahwa darwin memberikan tempat bagi sang pencipta yang menghembuskan kehidupan kedalam beberapa bentuk makhluk. Akan tetapi darwin melupokan Allah setelah tindakan yang pertama ini. Berbeda dengan newton, darwin tidak memberikan tempat bagi Allah dalam melanjutkan proses evolusi; segalanya tergantung dari yang serba kebetulan.¹¹

Teori evolusi Darwin yang muncul pada abad ke-19. sejumlah ilmuwan dan agamawan bersikukuh bahwa keyakinan agama dan teori evolusi mustahil didamaikan. Disini muncul tiga isu utama:

- a) Tantangan terhadap literalisme biblika. Gagasan tentang perubahan evolusioner yang berlangsung sangat lama berhadapan dengan gagasan tujuh hari penciptaan dalam kitab kejadian.
- b) Tantangan terhadap martabat kemanusiaan. dalam pemikiran kristen klasik, manusia diistimewakan diatas semua makhluk lain. Status istimewa itu disebabkan oleh keabadian jiwa dan keunggulan rasional dan moral manusia. Akan tetapi, dalam pandangan teori evolusi, manusia hanya dianggap sebagai bagian dari alam. Tidak ada garis

¹¹*Ibid.*, 13.

pemisah antarakehidupan manusia dan binatang baik dalam perkembangan sejarahnya maupun sifat kekiniannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Tantangan atas desain ilahi, dalam alam semesta statis, fungsi kompleks organisme dan kehidupan yang harmonis memberikan pandangan yang persuasif dan argumentatif akan adanya pendesain yang cerdas. Akan tetapi, Darwin mengajukan hipotesis bahwa adaptasi dapat dijelaskan secara memuaskan melalui proses variasi dan seleksi alam yang impersonal (impersonal). Darwin percaya bahwa Tuhan telah mendesain proses evolusi ini, tetapi tidak mendesain bentuk-bentuk struktur organisme secara satu persatu.¹²

2). Genetika, Neurosains dan Sifat Dasar Manusia

Ada tiga tantangan atas pandangan keagamaan terhadap sifat dasar manusia, diantaranya adalah: pertama, materialisme reduktif membebera tesis bahwa semua ciri perilaku manusia, pada prinsipnya, dapat ditinjau dengan hukum-hukum yang mengatur perilaku materi. Kedua, sosiobiologi menyatakan bahwa moralitas manusia dibangun dari perilaku generasi-generasi sebelumnya yang berkontribusi terhadap daya tahan gen mereka. Ketiga, studi-studi dalam genetika behavioral yang mengarah pada kesimpulan bahwa kita dikendalikan oleh gen kita, dan bahwa kebebasan

¹²Ian G. Barbour, *Juru bicara Tuhan*.....50-52.

manusia merupakan ilusi belaka.¹³ Respon para teolog atas tantangan-tantangan tersebut akan diuraikan dibawah ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 a). **Materialisme Reduktif**

Dalam *The Astonishing Hypothesis*, Francis Crick, satu dari dua penemu DNA, menggabungkan presentasi data neurosains dan filsafat materialis eksplisit. Dia melihat hanya ada dua alternatif filosofis: dualisme tubuh/jiwa yang dialami atau reduksionisme materialistis. Dia menyamakan dualisme ini dengan agama-yang dikritiknyadengan keras- meskipun banyak teolog kontemporer yang menolak dualisme semacam itu. Buku ini diawali dengan pernyataan berikiut ini:

hipotesis yang mengejutkan itu adalah bahwa “anda”- kebahagiaan kesedihan anda, rasa identitas dan kebebasan kehendak anda- pada hakikatnya tak lebih dari perilaku sekkumpulan sel sarafdan molekul-molekul yang berkaitan. Sebagaimana yang dikatakan tokoh alice dalam karya lewis caroll, “kita tidak lain adalah sekumpulan saraf”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dari segi ilmiah, Crick mengkritik saintis kognitif yang

mengandalkan model-model komputasional dan mengabaikan riset ilmu saraf. Bukunya terutama mengupas riset tentang pemrosesan dan kepekaan visual. Dia mengusulkan bahwa *kesadaran* merupakan produk korelasi sistem-sistem kognitif yang berbeda melalui osilasi listrik berfrekwensi sekitar 40 Hz. Dia menyarankan bahwa kegiatan bagian-bagian otak dikoordinasi ketika osilasi-osilasi ini

¹³*Ibid.*, 232 .

menyinkronisasi pengaktifan neuron lokal. Dia tidak menolak sama sekali watak subyektif kesadaran, tetapi tidak berpikir bahwa hal itu dapat ditelaah oleh sains. “yang sulit atau bahkan mustahil untuk dilakukan adalah mengenali detail dari watak-subyektif kesadaran karena hal ini bergantung pada simbolisme eksak yang digunakan oleh setiap organisme kesadaran”.

Daniel Dennet, dalam tulisannya, menegaskan bahwa “kesadaran merupakan benteng terakhir dari sifat gaib dan keadaan subyektif yang tak terukur”. Dia berpendapat bahwa qualia (fenomena yang dialami) bersifat samar dan tak terlukiskan. Sang diri merupakan fiksi kebahasaan yang dimunculkan otak untuk memberikan kepaduan secara retrospektif diantara berbagai naratif. Dennet berpandangan bahwa otak membentuk tafsiran tentatif tentang peristiwa-peristiwa, skenario yang tidak kita sadari, yang saling bersaing untuk merebut dominasi.

Dennett menurunkan penjelasan fisikal atas semua peristiwa mental. “menurut kaum materialis, kita dapat (pada prinsipnya) meninjau setiap fenomena mental dengan menggunakan hukum-hukum fisikal dan bahan-bahan mentah yang sama, yang mampu menjelaskan radioaktivitas, fotosintesis, reproduksi, nutrisi dan pertumbuhan”. Dia menegaskan, “kita terbuat dari robot atau yang serupa dengan itu, yaitu himpunan miliaran mesin makromolekuler”.

Robot dan jaringan neural, dalam pandangannya, mampu menunjukkan perilaku yang dapat disebut intensional. Dennett mengatakan bahwa metode ilmiah dapat disamakan dengan rasionalitas, dan bahwa keyakinan beragama bersifat tidak rasional kendatipun kadang-kadang dapat menjalankan fungsi-fungsi sosial secara memuaskan. Filsafat materialisme reduktif yang dibela oleh crick dan dennett jelas-jelas berseberangan dengan keyakinan keagamaan barat tentang sifat dasar manusia.

b). Sosiobiologi dan Moralitas

Tantangan berikutnya terhadap agama datang dari sosiobiologi. Jika evolusi meyakini "*The Survival Of The Fittest*", bagaimana kita menjelaskan perilaku yang tampak altruistik ketika suatu organisme mengancam kelangsungan hidupnya? Serangga sosial, semacam semut, sanggup mengorbankan diri demi keselamatan koloninya. Edward O. Wilson dan yang lain menunjukkan bahwa perilaku altruistik semacam itu bisa mengurangi jumlah turunan dari suatu individu, tetapi akan meningkatkan daya tahan kerabat dekatnya yang mengandung gen yang sama. Jika saya membagi separoh gen saya dengan adik atau kakak saya, itu akan melestarikan gen saya jika saya hendak melindungi masa depan reproduktifnya, bahkan jika itu harus mengorbankan hidup saya sendiri. Jika saya membantu orang-orang yang bukan sekerabat, mereka bukan hanya cenderung akan menolong

saya keiak (altruisme timbal balik), melainkan juga secara tidak langsung akan membantu melestarikan gen saya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wilson yakin bahwa biologi evolusioner mesti mempertimbangkan semua aspek kehidupan manusia. Agama dan etika kelak akan dijelaskan dan akhirnya digantikan oleh pengetahuan biologis. “jika agama, termasuk ideologi sekuler yang dogmatis, dapat dianalisis secara sistematis dan dijelaskan sebagai produk evolusi otak, kekuatannya sebagai sumber-eksternal moralitas akan runtuh untuk selama-lamanya. Pada masa lalu, kata dia, moralitas merupakan ungkapan emosi yang tersandikan didalam gen. “satu-satunya fungsi moralitas adalah mempertahankan keutuhan gen”. Namun, dewasa ini, sains dapat menyelidiki landasan etika, maksud saya: basis material hukum alam”. “pengetahuan empiris tentang sifat dasar biologis memungkinkan kita membuat pilihan-pilihan optimum diantara kriteria perkembangan yang saling bersaing”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Michael Ruse, filsof evolusioner, berargumen bahwa semua nilai bersifat subyektif. Dia juga mengklaim, fakta bahwa kita menganggap nilai-nilai itu obyektif dapat dijelaskan dengan sosiobiologi. Nilai-nilai, kata dia, sebetulnya merupakan konstruksi manusia yang diproyeksikan ke dunia. Namun, jika dipandang secara serius, kita mesti percaya bahwa nilai-nilai itu bersifat obyektif. Seleksi evolusioner mendukung mitos kultural tentang nilai-nilai obyektif. ‘

teori darwinian menunjukkan bahwa pada kenyataannya, moralitas merupakan fungsi perasaan (subyektif), tetapi menunjukkan juga bahwa kita (harus) mempunyai ilusi tentang obyektivitas..... dalam satu pengertian, moralitas merupakan sekumpulan ilusi yang disusupkan kepada kita oleh gen-gen kita". Ruse mengatakan keyakinan bahwa Tuhan merupakan sumber aturan moral membuat aturan-aturan itu secara sosial lebih efektif dan dengan demikian, melayani fungsi biologis yang menguntungkan. Tampaknya, posisi Ruse meruntuhkan dirinya sendiri karena jika norma etis adalah ilusi kolektif, kita sulit mengharapkan keefektifan sosial dapat bertahan.

c). *Determinisme Genetis dan Kebebasan Manusia*

Genetika behavioral menelaah korelasi gen-gen berdasarkan perilaku pada saat sekarang, alih-alih berdasarkan sejarah evolusinya . kadang-kadang diklaim bahwa nasib kita ditentukan oleh gen kita, atau bahwa orang tidak perlu bertanggung jawab atas perbuatan buruknya karena "genlah biang keladinya". Telaah tentang kembar identik menunjukkan bahwa beberapa sifat behavioral, faktor-faktor genetik berperan sekitar separoh variasi. Dalam suatu studi yang membandingkan saudara kandung lelaki dari 161 lelaki *gay*, 52% dari kembar identik (berbagi semua gen) juga *gay*, tetapihanya 22% kembar bersaudara dan 11% saudara angkat yang juga *gay*. Telaah tentang anak angkat mendapati bahwa 2,9% mempunyai catatan

kejahatan jika orang tua biologis ataupun orang tua angkat mempunyai catatan kriminal, 6,7% jika hanya orang tua biologis mempunyai catatan ini, 12,1% jika hanya orang tua angkat yang melakukannya, dan 40% jika kedua jenis orang tua inmelakuakannya.

Studi-studi genetis yang kontroversial sering dipublikasikan media tanpa kualifikasi untuk menuliskannya dalam laporan-laporan ilmiah yang asli; demikian juga, telaah-telaah belakangan gagal untuk menginformasikan laporan awal yang jarang dipublikasikan. Telaah-telaah tentang alkoholisme sering problematis karena ia tampaknya mempunyai beragam bentuk, Yang masing-masing bentuk tersebut dipengaruhi oleh beberapa gen, sejarah personal, dan lingkungan budaya. Faktor genetik dan kultural tidak dapat dipisahkan secara sederhana karena bahkan anak kembar pun bisa mencari lingkungan, pengalaman, dan subkultur yang berbeda, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kehidupan mereka. Nature (faktor genetik) dan nurture (faktor kultural) selalu hadir serentak, dan keduanya tidak dapat dipandang secara terpisah.

Beberapa penulis berpendapat bahwa modifikasi sel somatis (sel tubuh yang tidak dapat diwariskan) harus dibedakan dengan modifikasi sel benih (sel reproduktif yang diwariskan). Modifikasi sel benih berdampak panjang, tetapi juga mengandung resiko ketidakpastian yang lebih besar dan mungkin juga konsekuensi yang tidak

terpilihkan. Disamping itu, intervensi genetik yang bertujuan mencegah cacat genetika (utamanya yang mengakibatkan penyakit fatal atau melemahkan tubuh, semacam penyakit huntington atau cystic fibrosis) harus dibedakan dengan yang bertujuan mengembangkan sifat tertentu (misalnya kecerdasan, tinggi atau kekuatan fisik). Mengembangkan sifat tertentu ini jelas lebih disangsikan secara alamiah (karena sebgaimana besaer bergantung pada sekumpulan gen yang berinteraksi dari pada gen yang tunggal) dan juga lebih disangsikan lagi secara etis (karena akan melestarikan bias kultural dan preferensi personal dari masyarakat atau orang tua tertentu). Batas antara mencegah cacat dan mengembangkan sifat memang tidak tegas, tetapi motifnya biasanya sangat berbeda.

Pembedaan final harus dilakukan antara intervensi genetika pada kehidupan manusia dan bukan manusia. Kloning (cloning) dolly, domba skotlandia yang gennya identik dengan si induk, dimotivasi untuk memproduksi protein yang berguna mengobati penyakit manusia. Berbeda halnya ketika orang mengusulkan penggunaan teknik-teknik yang masih mberesiko tinggi itu untuk kloning manusia. Kloning manusia dan donor gen manusia tentu saja sangat beda kasusnya dengan kembar identik karena mereka tumbuh dalam generasi dan lingkungan yang berbeda. Akan tetapi, kloning manusia, seperti modifikasi gen untuk meningkatkan sifat tertentu, pada hakikatnya telah

menempatkan manusia sebagai obyek yang bisa dimanipulasi atau sebagai produk yang bisa dirancang ulang. Tindakan demikian akan membawa beban harapan yang sangat besar bagi anak yang baru terlahir. Ambisi akan lahirnya anak “sempurna” bisa mengubah sikap kita terhadap orang yang mempunyai cacat genetika. Tradisi kristen mengatakan bahwa cinta dan penerimaan Tuhan atas setiap orang adalah tanpa syarat, dan demikian jugalah kita semestinya bersikap. Dalam kasus manapun, diskusi tentang keputusan etis ihwal penggunaan ilmu genetika baru merupakan ekspresi dari kebebasan manusia yang menolak determinisme evolusi dan genetika behavioral.

3). Sekularisasi dan Sekularisme

Sekularisasi dan sekularisme berasal dari akar kata yang sama, yaitu dari bahasa latin saeculum, yang berarti dengan dua konotasi waktu dan lokasi (spatio-temporal). Tekanan makna saeculum ini diletakkan kepada suatu waktu atau periode tertentu di dunia yang dipandang sebagai proses sejarah. Dengan demikian pengertian sekular menunjuk kepada kondisi dunia pada waktu, periode atau zaman tertentu. Namun sifat dan kontekstualisasi antara sekularisasi dan sekularisme berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sekularisasi lebih mengisyaratkan kepada suatu proses pen-sekuler-an yang secara dinamis terjadi di dalam suatu masyarakat atau negara tertentu, sementara sekularisme mengisyaratkan

suatu pandangan ideologis atau kepercayaan yang mengutamakan dan mengabsolutkan nilai-nilai sekular.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Apabila sekularisasi menunjukkan suatu proses yang berkelanjutan dan berakhir dengan terbukanya dimana nilai-nilai dan pandangan-pandangan dunia secara terus menerus diperbaharui sesuai dengan perubahan evolusioner sejarah, maka sekularisme lebih menunjukkan kepada sifat-sifat keagamaan yang memproyeksikan suatu pandangan dunia yang tertutup dan seperangkat nilai-nilai mutlak sejalan dengan tujuan akhir sejarah yang bermakna final bagi manusia.

Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa sekularisasi memuat prinsip pemisahan antara yang profan dan dunia sakral. Adapun komponen-komponen integral yang terdapat didalam dimensi sekularisasi adalah:

a) Penindak-Keramatan Alam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Penindak-keramatan alam (yakni, sebuah istilah yang dipinjam dari Max Weber) adalah pembebasan alam dari unsur-unsur keagamaan, seperti menyingkirkan roh-roh animistik, Dewa-Dewa atau Tuhan dan magi dari dunia kenyataan. Atau pemisahan antara Tuhan dan manusia, sehingga manusia tidak lagi memandang alam sebagai wujud yang dihuni oleh para Dewa.

¹⁴Loekisno Khoiil Warsito, *Paham Ketuhanan Modern: sejarah dan Pokok-pokok Ajarannya* (Surabaya: Lembaga Kajian Ilmu dan Agama (eLKAF), 2003.140.

Dengan memisahkannya, maka manusia akan bebas berbuat terhadap alam serta memanfaatkannya untuk kebutuhan-kebutuhan hidup dan kehidupannya sehingga mampu sebagai menciptakan perubahan sejarah dan perkembangannya.

b) Desakralisasi Politik

Desakralisasi adalah penghapusan legitimasi sakral kekuasaan politik, yang merupakan prasyarat bagi perubahan politik, yang merupakan prasyarat bagi perubahan sosial yang memungkinkan terjadinya proses sejarah. Donald Eugene Smith, mengemukakan bahwa sekularisasi yang berkaitan dengan politik memuat lima aspek, yakni:

- 1) *Polity separation secularization*, yang menunjukka tersisihnya peranan agama dalam ketatanegaraan
- 2) *Polity expansion secularization*, yang menunjukkan kepada campur tangan sistem politik (pemerintah) kedalam bidang-bidang kemasyarakatan, pengelolaan pendidikan agama, wakaf dan sebagainya yang semula dikelola oleh aagama.
- 3) *Political culture secularization*, yang menunjukkan adanya transformasi (perubahan) nilai yang berkaitan dengan politik dari paham kepolitikan yang senantiasa dikaitkan dengan agama kearah paham yang bersifat sekuler.



keterbukaan dan kebebasan yang perlu bagi tindak manusia dan untuk sejarah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id.
 Sekularisasi adalah merupakan masalah lama yang saat ini

memiliki urgensi tersendiri. Serangan 11 September 2001 dapat dilihat sebagai reaksi agama terhadap dominasi tak terkontrol dari ekonomi pasar bebas yang sangat sekuler dan rekayasa genetika juga menjadi persoalan penting yang tak bisa dijawab begitu saja, karena perkembangan ilmu pengetahuan. Tetapi kita masih mewarisi pandangan masa lampau yang menafsir proses sekularisasi sebagai pertentangan yang tidak dapat dipertemukan antara agama dan ilmu pengetahuan. Ilmuwan melihat sekularisasi sebagai proses pencampuran agama dalam masyarakat modern untuk digantikan dengan ilmu pengetahuan. Sementara agamawan menjelaskan bahwa sekularisasi merupakan musuh agama karena ia telah melahirkan kejahatan-kejahatan moral.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS

Setiap teori yang dihasilkan oleh para pemikir tentunya sangat dipengaruhi oleh teori yang sedang *landing* dimasyarakat atau oleh pemikiran tokoh sebelumnya, begitu juga dengan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Habermas bertolak dari program yang dirumuskan Max Horkheimer, pendiri teori kritis masyarakat: mengembangkan sebuah teori masyarakat yang kritis, sebagai

kritik, menjadi praksis perubahan sosial. Teori kritis bertujuan untuk menelusuri sejarah penderitaan manusia sebagai sejarah penindasan dan dengan membukanya praktek emansipatif. Dengan menemukan penyelewengan ideologis teori tradisional, ia membuka perspektif pembebasan yang mengembalikan hubungan antar manusia yang tidak lagi ditentukan oleh mekanisme-mekanisme sistem pasar, melainkan sesuai dengan cita-cita manusia sendiri. Teori kritis bermaksud membuka kemungkinan untuk mendobrak irasionalitas masyarakat modern.¹⁵

Akan tetapi, teori kritis “klasik” itu tidak berhasil melaksanakan apa yang dicita-citakan karena dua alasan. *Pertama*, teori kritis klasik dengan tajam melihat bahwa kelas buruh tidak lagi merupakan potensial revolusioner. Kelas buruh sudah terintegrasi ke dalam masyarakat kapitalisme lanjut. Dengan demikian, teori kritis kehilangan pelaku revolusi, proletariat. Tetapi *kedua*, hilangnya subyek revolusi itu hanya sebuah dilema rasionalitas modern yang lebih menyeluruh. Menurut Horkheimer dan Adorno, sejarah dapat dipahami sebagai proses pencerahan, proses yang membuat tindakan manusia semakin rasional. Rasional dalam arti bebas dari kepercayaan mitos dan mampu untuk menangani diri sendiri. Pencerahan itu terjadi lewat penguasaan alam yang semakin maju. Perkembangan masyarakat semakin ditentukan oleh hukum teknik dan mekanisme pasar. Maka rasionalitas menjadi rasionalitas sasaran: manusia semakin rasional dalam mewujudkan sasaran-sasarannya, tetapi sasaran-sasaran itu sendiri tidak lagi dapat

¹⁵Franz Magnis Surseno, *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco Ke Filsafat Perempuan, Dari Adam Muller Ke Post Modernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 161.

ditentukan secara rasional. Tujuan perkembangan masyarakat ditentukan oleh mekanisme pasar dan kemajuan teknologis, padahal seharusnya sebaliknya.¹⁶

Habermas berpandangan bahwa teoritis Frankurt tidak membedakan kritik dominasi mereka dari kerangka yang didalamnya Yunani, idealis Jerman bahkan Marx mengkonseptualisasikan hubungan antara subyek (orang) dan obyek (orang lain dalam alam). Habermas mengemukakan perubahan dari “paradigma kesadaran” yang menyetujui dualitas Barat atas subyek dan obyek ke “paradigma komunikasi”. Paradigma komunikasi ini mengkonseptualisasikan pengetahuan dan praktik sosial bukan dalam hal dualitas antara subyek dan obyek – yang menurut Habermas hanya dapat dipecahkan melalui kesadaran idealis murni (terbuang dari dunia) atau dengan dominasi- namun melalui satu rekonseptualisasi subyek sebagai intersubjektif yang inheren. Subyek intersubjektif ini memiliki kapasitas primer bagi komunikasi, bukan hanya kerja.¹⁷

Hanya melalui interaksi dan komunikasi orang dapat menguasai masyarakat, membentuk gerakan sosial dan meraih kekuasaan. Akhirnya, komunikasi menyediakan satu basis etika bagi teori kritik, yang direpresentasikan pada penjelasan Habermas tentang niat dasar komunikasi untuk membentuk konsensus melalui diskusi rasional antara interkolektor (penutur dan pendengar) yang tidak memaksa satu sama lain, membuat pernyataan “tentu saja” (*of course*), menggunakan ideologi untuk tujuan penipuan, dan gagal mengambil giliran.

¹⁶*Ibid.*, 162.

¹⁷Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 188.

Habermas merumuskan ulang sosialisme sebagai situasi berbicara yang ideal, dimana kesempatan bagi dialog kurang lebih setara dan dimana orang memahami bahwa interaksi mereka dikendalikan oleh tujuan pembentukan konsensus.¹⁸

Dalam program barunya Habermas tetap mempertahankan cita-cita teori kritis Horkheimer dan Adorno: mengembangkan sebuah teori masyarakat yang kritis. Ia mau memperbaiki program teori kritis klasik. Untuk itu ia melakukan dua hal: *Pertama* ia mempertanyakan pengandaian-pengandaian teoritis yang menyebabkan macet total. *Kedua*, melawan prasangka Horkheimer dan Adorno terhadap ilmu-ilmu analitis modern (yang mereka anggap positivistik), Habermas menggunakan semua metode ilmiah analitis: teori kritis tentang masyarakat mau dibukanya bagi program penelitian empiris.¹⁹

Mari kita lihat kembali dimensi hakiki baru yang ditarik Habermas kedalam permasalahan. Selain pekerjaan, Habermas menegaskan peran hakiki komunikasi. Dengan demikian, ia dapat meneliti masalah rasionalitas di dua lajur: dilajur pekerjaan dan dilajur komunikasi. Komunikasi berjalan lewat bahasa. Dan karena apa yang khas bagi manusia dalam perbedaan dengan binatang adalah bahasa, maka rasionalitas dalam bahasa harus menjadi pusat perhatian. Itulah sebabnya Habermas semakin memusatkan perhatiannya pada bahasa dan komunikasi. Dalam hal ini Habermas mempergunakan metode *rekonstruksi*: Ia seakan-akan membangun kembali langkah-langkah manusia menjadi akrab dengan

¹⁸*Ibid.*, 189.

¹⁹Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*....., 162.

rasionalitas dalam mempergunakan bahasa.²⁰ Dalam bukunya, “*The Theory Of Communication I*”, Habermas Berkata:

I am referring, first of all, to the stratification of action oriented to reaching understanding into naïve and reflexive forms of communication. Because communicative action demands an orientation to validity claims, it points from the start to the possibility of settling disagreements by adducing reasons. From this can develop institutionalized forms of argumentative speech, in which validity claims normally raised naïvely, and immediately affirmed or denied, can be made thematic as controversial validity claims and discussed hypothetically. In the second place, I’m referring to the demarcation of action oriented to understanding from action oriented consequences.²¹

Bertolak dari distingsi dasar atas tindakan instrumental dan komunikatif, Habermas secara lebih terperinci membedakan antara *tindakan rasional-sasaran* (kemudian juga disebut *tindakan teleologis*), di satu pihak; dan *tindakan komunitatif*, di lain pihak. Yang pertama mengenai dunia objek ; sasarannya adalah hasil objektif yang diinginkan (orientasi pada hasil). Tindakan instrumental dibagi lagi ke dalam *tindakan instrumental* atau *pekerjaan* yang menghasilkan perubahan dalam dunia luar dan *tindakan strategis* yang bertujuan untuk mencapai hasil-hasil tertentu pada manusia, artinya di mana hasil tindakanku harus memperhitungkan sikap yang diambil orang lain.²²

Tindakan strategis berbeda dengan tindakan komunikatif yang berdasarkan tradisi bersama, karena pada tindakan strategis pilihan diantara kemungkinan-kemungkinan alternatif pada dasarnya dapat dan harus diputuskan secara

²⁰Rekonstruksi berarti dalam konteks kita bahwa sebuah teori dibongkar dan dibangun kembali dalam bentuk baru untuk mencapai tujuan yang kita punya dengan lebih baik”, Franz Magnis suseno, 2005, 163.

²¹Jürgen Habermas, *The Theory Of Communicative Action Vol: 2: lifeworld and system*, Boston: Beacon Press, 1987), 74.

²²Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat* 164.

monologis, artinya tanda adanya salilng pengertian yang khusus, oleh karena aturan-aturan preferensi dan pedoman-pedoman yang mempunyai kekuatan mengikat bagi setiap partner masing-masing sudah disepakati lebih dulu. Dalam hal ini, intersubyektivitas yang penuh dari berlakunya aturan-aturan permainan termasuk dalam definisi situasi permainan dengan cara yang sama seperti pada tingkat transemdental dari etika Kant, berlakunya hukum-hukum moral secara *a priori*, dijamin oleh rasio praktis. Masalah-masalah moralitas, yang hanya muncul dalam hubungan suatu komunikasi yang tumbuh secara berangsur-angsur dan intersubyektivitas yang baru tumbuh di antara individu-individu yang bertindak diatas landasan pengakuan timbal-balik yang semakin terancam, dalam kasus kedua itu ditiadakan.²³

Tindakan komunikatif sendiri dibagi dua : *Tindakan Wicara (Specech Acts)* dan Argumentasi. Tindakan Bahasa dianggap omongan spontan, dalam lingkungan sosial itu, sedangkan diskursus bertujuan untuk menjelaskan norma-norma omongan spontan yang dipertanyakan. Ada *tiga macam komunikasi murni*: kita dapat *omongan-omongan (convercation)*, kita dapat membuat *pernyataan*, artinya kita bertindak *menurut norma-norma*, atau kita dapat berbicara tentang diri kita sendiri (tindakan darmaturgik). Tindakan norma dibagi lagi ke dalam pernyataan yang masing-masing dikembangkan dalam sebuah subsistem yang dalam masyarakat modern menjadi sistem sosial yang mandiri: (1) Pernyataan *faktual-teoretis*, yaitu pernyataan tentang fakta bersifat kognitif-instrumental dan harus

²³Jurgen Habermas. *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), 16.

benar, dikembangkan dalam subsistem *ilmu-ilmu*. (2) *Pernyataan moralis-praktis* tentang apa yang harus dilakukan; pernyataan itu harus *betul* dan dikembangkan dalam *bidang moralitas dan etika*. (3) *pernyataan estetik-ekspresif* tentang keindahan yang harus *autentik* dan dikembangkan menjadi subsistem seni (pernyataan ketiga ini oleh Habermas baru diberi perhatian agak lebih kemudian). Dalam membuat pernyataan termuat janji implisit untuk memastikan benar atau betulnya pernyataan itu dalam sebuah argumentasi.²⁴

Dalam teori tindakan komunikatifnya, Jurgen Habermas membagi menjadi dua. *Pertama* adalah teori Tindakan Wicara (*Speech Acts*) yang dijadikan dasar untuk segala usaha teoritisnya, berdasarkan analisisnya tentang tindakan bahasa ia dapat mengembangkan suatu teori Argumentasi, *yang kedua*, yang memungkinkan dia menciptakan suatu pandangan luas tentang rasionalitas, dimana dapat disajikan suatu perdasarannya rasional bagi pendirian-pendirian kognitif maupun normatif.²⁵

1. Teori Tindakan Wicara (*speech acts*)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Habermas menganalisis sifat khusus dari tindakan komunikatif dengan memanfaatkan teori tindakan Wicara (*speech acts*) dari John Austin Dan John Searle. Inti pemikiran mereka adalah bahwa berbahasa atau berbicara harus dimengerti sebagai melakukan perbuatan-perbuatan yang tertentu, yaitu “tindakan Wicara”. Tesis utamanya mengenai tindakan wicara ini berbunyi:

²⁴Jane Brateen, *Habermas's Critical Theory Of Society* (Al- Banny: State University Of New York Press, 1991). 51-55.

²⁵K.bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman* (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama,2002), 244

“dalam mengatakan sesuatu, berarti kita melakukan sesuatu”. Ini berarti, setiap pernyataan yang kita lontarkan mencerminkan tindakan atau perbuatan yang akan kita lakukan. Menurut Austin, suatu tindakan bahasa tidak sekedar mengungkapkan gaya bicara si penutur, tetapi dapat mencerminkan tanggung jawab si penutur terhadap isi tuturan, dan dapat pula mengandung maksud tertentu untuk mempengaruhi orang lain.²⁶ Setiap tindakan bahasa terdiri atas dua bagian: bagian proposional yang menunjuk pada fakta atau kenyataan itu harus dipahami oleh si pendengar. Sebagai contoh “saya melarang saudara merokok di ruangan ini”. Bagian proposional adalah “merokok” (=menghisap rokok dari tembakau yang digulung dengan cara tertentu...). Bagian performatif adalah me arang (untuk merokok). Satu perubahan penting yang ditambah Habermas pada teori tindakan wicara tersebut adalah pendapatnya bahwa si penutur menyampaikan sifat komunikatif dari tindakan bahasanya kepada si pendengar melalui klaim-klaim kesahihan (*validity claims*) yang terkandung dalam bagian performatifnya, yaitu klaim atas kebenaran (*truth*), ketepatan normatif (*normative rightness*), dan keikhlasan (*truthfulness*).²⁷

Menurut Habermas, berfungsinya suatu permainan bahasa berlatar belakang konsensus yang terbentuk dari pengakuan timbal-balik dalam suatu pertukaran tindakan wicara sekurang-kurangnya memiliki empat jenis klaim kesahihan: *pertama*, klaim bahwa wicara tersebut dapat dipahami, *Kedua*, isi

²⁶Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1987), 108.

²⁷K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*....., 246.

proposisinya benar, *Ketiga*, si pembicara tulus dalam mengujarkannya dan *keempat*, memang benar atau cocok bagi si pembicara untuk melakukan tindakan wicara tersebut.²⁸

Klaim atas kebenaran harus diterima karena dengan setiap tindakan wicara si penutur bermaksud bahwa kenyataan yang ditunjukkannya dalam bagian proposisional dari tindakan bahasanya sungguh-sungguh ada (misalnya, memang ada orang yang merokok). Disamping klaim atas kebenaran, baginya performatif dari tindakan bahasa selalu terkait juga dengan suatu klaim atas ketepatan, yaitu klaim bahwa si penutur mempunyai hak normatif untuk mengeluarkan larangan dalam situasi tertentu, atau mengajukan pertanyaan, berjanji, atau sebagainya. Misalnya, seorang guru berhak melarang muridnya untuk tidak merokok disekolah, sedangkan tenaga kebersihan tidak punya untuk itu. Akhirnya, setiap tindakan bahasa tidak boleh tidak pasti terkait dengan klaim atas keikhlasan, artinya klaim bahwa si penutur sungguh-sungguh maksudkan apa yang diketakannya. Ia tidak sedang main sandiwara.

Yang penting bagi Habermas adalah bahwa klaim-klaim kesahihan ini pada prinsipnya dapat dikritik, artinya si pendengar dapat menolak klaim-klaim kebenaran, ketepatan, dan keikhlasan dari si penutur dan mengajukan klaimnya sendiri yang berbeda. Selama kedua belah pihak tetap mencari pengertian dan tidak beralih ke praksis strategis terbuka dan tersembunyi, mereka sempat menguji secara kritis klaim-klaim kesahihan secara internal terkait dengan

²⁸Jürgen Habermas, *Krisis Legitimasi* (Yogyakarta: Al—Qolam, 2004), 65.

alasan-alasan yang dianggap tepat. Jadi, klaim-klaim kesahihan tidak diketengahkan dengan sewenang-wenang dan tidak perlu diterima secara buta. Sebaliknya, klaim-klaim kesahihan secara internal terkait dengan alasan-alasan yang dimiliki si penutur untuk mengemukakan klaim-klaimnya sendiri sebagai tuntutan-tuntutan yang harus dianggap serius. Dan alasan yang menunjuk kepada argumen dan kepada kemungkinan kritik serta diskusi. Dengan kata lain Habermas berpendapat bahwa tindakan komunikatif ditandai oleh suatu struktur rasional yang internal. Persetujuan satu sama lain yang dihasilkan melalui tindakan komunikatif, tidak bertumpu pada paksaan atau manipulasi, melainkan pada penerimaan sukarela karena klaim kesahihan yang selalu mungkin dikritik. Dengan kata lain, persetujuan itu bertumpu pada keyakinan-keyakinan rasional.²⁹

2. Teori Argumentasi.

Dalam filsafat ilmu dewasa ini diterima dengan agak umum bahwa penelitian empiris tidak menyajikan akses langsung kepada “kenyataan itu sendiri”, tetapi selalu terikat dengan pengandaian-pengandaian teoritis yang tidak mungkin diberi pendasaran empiris. Jadi, pengandaian-pengandaian tersebut disetujui begitu saja. Sesuai dengan perkembangan dalam filsafat ilmu ini Habermas mengusulkan untuk menganalisis pertanyaan-pertanyaan tentang pengenalan yang benar secara umum dengan menyelidiki struktur proses-proses argumentasi. Menurutnya, yang disebut benar adalah ucapan-ucapan yang diterima berdasarkan konsensus rasional diantara semua pihak bersangkutan.

²⁹*Ibid.*, 247.

Suatu konsensus boleh disebut rasional, jika semua peserta diskusi dapat mengemukakan semua argumen yang relevan pada saat itu, sehingga pengancaian-pengandaian yang berperan dalam diskusi tersebut dapat dikritik juga dan, kalau perlu, diubah atau malah diganti dengan alternatif, jika para peserta menginginkannya.

Argumentasi adalah pembicaraan di mana konteks nonverbal dikesampingkan. Disamping argumentasi, klaim-klaim yang secara implisit termuat dalam komunikasi spontan, khususnya dalam pernyataan (benar, betul/tepat) dijadikan eksplisit, jadi dipertanyakan dan dijelaskan. Dengan demikian, dipastikan bahwa tidak ada salah paham. Maka, menjadi jelas apa yang dilakukan masing-masing (“dilakukan” : tentu dalam tindakan bahasa, yaitu dalam menyatakan sesuatu itu tadi) dan bahwa setiap peserta menganggap benar apa yang dilakukan. Jadi argumentasi secara refleksi memastikan kebenaran omongan spontan. Argumentasi sendiri berdasarkan pengandaian konterfaktual (artinya : apa yang diandaikan itu dalam kenyataan sering justru tidak tercapai) bahwa diciptakan situasi wacana ideal (*eini ideal Sprechistuation*) dimana setiap peserta dapat mengatakan apa yang mau dikatakan, dengan tidak adanya tekanan, di mana yang berlaku hanya kekuatan argumen yang lebih baik.³⁰

Kemudian Habermas mengemukakan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya kekuatan argumen-argumen terbaik dapat meyakinkan. Syarat-

³⁰Frans Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*.....165.

syarat itu dianalisisnya dalam apa yang disebutnya “situasi percakapan yang ideal” (the ideal speech situation). Yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a) Semua peserta mempunyai peluang yang sama untuk memulai suatu diskusi dan dalam diskusi itu mempunyai peluang yang sama untuk mengemukakan argumen-argumen peserta lain
- b) Diantara peserta –peserta tidak ada perbedaan kekuasaan yang dapat menghindari bahwa argumen-argumen yang mungkin relevan sungguh-sungguh diajukan juga
- c) Semua peserta mengungkapkan pemikirannya dengan ikhlas, sehingga tidak mungkin terjadi yang satu memanipulasi yang lain tanpa disadari.³¹

Jika sesuai dengan syarat-syarat ini terbentuk kesahihan ucapan-ucapan tertentu beserta pengandaian-pengandaian yang terkandung didalamnya, menurut Habermas, konsensus seperti ini memiliki pendasaran rasional. Jadi, ucapan-ucapan betul-betul boleh disebut benar, bila diantara para peserta diskusi terdapat konsensus menurut syarat-syarat “situasi percakapan yang ideal”.

Yang menarik dalam teori konsensus mengenai kebenaran ini adalah bahwa dengan demikian dimungkinkan juga konsensus normatif yang mempunyai dasar rasional. Sebab, tentang ucapan-ucapan mengenai norma (boleh atau tidak boleh) berlaku hal yang sama. Jika tercapai konsensus tentang kesahihan ucapan-ucapan normatif dengan cara itu, maka konsensus dianggap memiliki pendasaran rasional, karena bertumpu pada kekuatan argumen-

³¹*Ibid.*, 164.

argumen terbaik dan tidak didistorsi oleh hubungan-hubungan kekuasaan atau manipulasi terselubung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Didalam tindakan komunikatif individu-individu sampai pada penilaian dengan bicara peserta-peserta lain yang secara bergilir akan dipengaruhi oleh penilaian-penilaian itu. Dinamika di antara para peserta ini membuat tindakan komunikasi bersifat emansipatoris secara fundamental karena ia mengafirmasikan keperluan untuk mencari pemecahan ketidaksepakatan melalui argumentasi.³²

Dengan demikian dari analisisnya mengenai perbuatan-perbuatan-tutur dan teori konsensusnya mengenai kebenaran Habermas menyimpulkan bahwa dalam struktur komunikasi melalui bahasa itu sendiri sudah terkandung kemungkinan untuk mencapai hubungan-hubungan bebas-kekuasaan dan simetris, artinya keduabelah pihak selalu sederajat. Komunikasi melalui bahasa menurut Habermas secara fundamental tertuju pada persetujuan yang suka rela, tidak manipulatif, dan tidak dipaksakan. Persetujuan itu merupakan kunci bagi klaim-klaim kesahihan yang diberlakukan oleh semua peserta bersangkutan. Sifat yang bebas, suka rela dan tidak dipaksakan dari persetujuan tersebut pada akhirnya terjamin oleh kemungkinan untuk mengatakan “tidak”, untuk mengajukan kritik dan pendapat-pendapat yang berbeda. Tetapi pendapat-pendapat itu pun diajukan dengan disertai argumen-argumen dan dengan demikian

³²Giovanna Borradori, *Filsafat Pada Masa Teror* (Jakarta: Kompas, 2005), 88.



terikat juga dengan persetujuan bebas, artinya persetujuan yang tergbentuk menurut syarat-syarat semetri komunikatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam mengembangkan teori tindakan komunikasinya Habermas merumuskan teori evolusi sosial. Inti dari teori evolusi sosial adalah perbedaan antara dua macam proses belajar : disatu pihak proses-proses belajar teknis yang membawakan penguasaan alam lebih besar dan peningkatan produktivitas kerja dan dilain pihak proses-proses belajar komunikatif yang menghasilkan kualitas komunikatif dari relasi-relasi diantara manusia. Menurut Habermas kedua macam proses belajar ini ditandai oleh logika tersendiri, artinya kemajuan dalam penguasaan alam tidak secara otomatis membawakan kemajuan dibidang relasi-relasi komunikatif dan sebaliknya. Lagi pula ia berpendapat bahwa kemajuan tidak timbul dengan mutlak perlu. Proses-proses belajar menyediakan suatu kemungkinan fundamental yang bisa terhambat dengan pelbagai cara, misalnya karena hasil-hasilnya hanya tersebar dalam lingkungan terbatas atau karena wawasan-wawasan baru yang menemui kendala yang tak teratasi dalam penerapan praktisnya.³³

Komunikasi hanya berjalan apabila ia kompeten dalam berkomunikasi. Hal itu relevan dalam menelusuri perkembangan rasionalitas kehidupan bersama manusia: rasionalitas itu kiranya harus terbangun dalam medium komunikasi. Komunikasi mesti menjadi tempat pencarian rasionalitas paling dasar. Kalau dilihat lebih teliti, maka kelihatan bahwa segenap komunikasi dalam bahasa

³³ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*249.

hanya akan berhasil apabila ia kompeten dalam berkomunikasi. Hal itu relevan dalam menelusuri perkembangan rasionalitas kehidupan bersama manusia :
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Rasionalitas itu kiranya harus terbangun dalam medium komunikasi. Komunikasi mesti menjadi tempat pencarian rasionalitas paling dasar.

Analisis tentang implikasi bahasa lalu diperluas Habermas pada perkembangan subyektivitas individual (*evolusi ontogenetis*) dan perkembangan masyarakat (*evolusi sosial*). Untuk itu ia menggunakan pendekatan rekonstruktif. Pendekatan rekonstruktif tidak diarahkan kepada alam obyektif –disitu tempatnya pendekatan analitik-empiris,- melainkan kepada alam dunia yang terstruktur secara simbolis atau yang bermakna. Jadi, pendekatan rekonstruktif menyaingi hermeneutika. Kalau hermeneutika membatasi diri pada “memahami” maksud ucapan pihak lain, maka pendekatan rekonstruktif merekonstruksikan atau mengangkat pengertian tentang peraturan-peraturan yang mendasari paham eksplisit tentang makna dan simbol. Yang khas bagi struktur pengertian yang diangkat itu adalah bahwa dia bersifat subkutan, “dibawah kulit”, jadi tidak disadari. Teori kompetensi komunikatif diatas adalah contoh yang baik: orang memakai bahasa tanpa menyadari aturan-aturan dan klaim-klaim yang secara nyata diperguanakannya dalam berkomunikasi lewat bahasa itu. Teori itu rekonstruktif, karena merekonstruksikan atau mengeksplisitkan struktur-struktur

rasionalitas mendalam yang terpendam, dan selalu diikuti sertakan, dalam berbicara. Ia membuat eksplisit yang implisit.³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Untuk memperoleh landasan bagi percobaan pengembangan sebuah teori evolusi sosialnya, dengan mempergunakan hasil-hasil penelitian Piaget dan Kohlberg, Habermas menunjukkan bahwa manusia mencapai kedewasaan dan rasionalitas individulanya dengan terus menerus mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh otonomi serta tanggung jawabnya terhadap empat bidang itu. Dengan demikian, individu memperoleh kompetensi kognitif, interaktif, dan kompetensi berbahasa. Bahasa dalam sarana pembatasan diri: dengan berbicara orang selalu sudah mengangkat, secara implisit, empat klaim yang telah kita lihat: kebenaran (berhadapan dengan alam luar), kejelasan (berhadapan dengan tuntutan penggunaan bahasa), ketepatan (berhadapan dengan normativitas sosial) dan kejujuran (dalam mengungkapkan batin sendiri).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁴Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*... .. 168-169.

BAB IV

ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tiada gading yang tak retak, tiada laut yang tak berombak, tiada kaca yang tak pecah. Mungkin itulah slogan yang patut untuk dijadikan sebagai instrumen untuk melihat, mengamati, mengkritik dan memahami pemikiran seorang filosof sekaliber siapapun, termasuk juga Jurgen Habermas. Oleh karenanya pada bab berikut ini penulis akan memaparkan sebuah analisa kritis. Didalam menganalisa tentunya kita menge-nahkan kelebihan dan kekurangan dari pemikiran jurgen habermas tentang teori tindakan komunikatifnya, serta relevansinya terhadap pertentangan agama dan ilmu pengetahuan.

Jurgen Habermas, dengan teori tindakan komunikatifnya, berusaha memberikan suatu analisa kritis terhadap perkembangan masyarakat yang selama ini banyak dihegemoni oleh kaum kapitalis. Pada permulaannya, teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas merupakan sebuah *oposite* dari tindakan instrumental Marx yang mereduksi manusia hanya dengan pekerjaan. Manusia bertindak bukan untuk tindakan itu sendiri tapi bertindak dengan mengharapkan sesuatu diluar tindakan tersebut, Seperti uang, jabatan dsb.

Namun demikian, teori tindakan komunikatif Habermas, juga berpeluang untuk mendialogkan sesuatu yang selama ini sering bertentangan. Dengan dialog tersebut, bagi Habermas, tidak menuntut adanya kubu yang kalah dan yang menang, karena tujuan dialog tersebut adalah terwujudnya sebuah konsensus masyarakat yang

rasional. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mengkontekskannya dengan pertentangan agama dan ilmu pengetahuan yang selama ini menjadi problematika masyarakat modern.

Berdasarkan pemaparan tentang pertentangan agama dan ilmu pengetahuan yang terjadi pada masyarakat modern dewasa ini, maka kita dapat simpulkan bahwa pertentangan tersebut lebih disebabkan karena adanya dua metode dari masing-masing entitas yang tidak dapat dikompromikan. Diantara pertentangan tersebut adalah materialisme ilmiah dan literalisme keagamaan. Galileo pernah berkata bahwa kita harus menerima tafsiran harfiah alkitab kecuali jika ada teori sains yang terbukti secara tak terbantahkan.¹ Dia menegaskan adanya keniscayaan ilmiah yang dapat di tunjukkan ketika terjadi pertikaian dikalangan astronom. Sejumlah kardinal sebenarnya menaruh simpati terhadap pandangan Galileo, tetapi paus dan sekelompok kardinal yang berpengaruh secara politis menentanginya. Akhirnya, Galileo dikutuk karena dianggap mempertanyakan literalisme (tafsiran harfiah) biblikal, dan itu dianggap menentang gereja.

Oleh karenanya dalam bab ini penulis akan menyajikan tentang literalisme keagamaan dan materialisme ilmiah yang komunikatif melalui satu perspektif baru teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas.

¹Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama* (Bandung: Mizan, 2002), 50.

A. Literalisme Keagamaan dan Teori Tindakan Komunikatif

Setiap agama tentunya punya literalisme keagamaan (kitab suci) yang dijadikan sebagai landasan, prinsip dan pedoman hidup bagi para pemeluknya.

Dengan adanya literalisme keagamaan diharapkan bisa menuntun setiap umatnya menuju umat yang baik, dalam bahasa Islam sering disebut *khoirul ummat*, *ummatan wasiton* dsb. Didalam literalisme keagamaan tentulah terdapat ajaran-ajaran yang terkait tentang manusia, alam dan Tuhan. Hubungan Tuhan dengan manusia biasa disebut sebagai *Kholifatullah Fil Al—Ardli* (wakil Allah di muka bumi, sedangkan hubungan manusia dengan Tuhan di namakan dengan *ibadah*. Hubungan Tuhan dengan alam disebut dengan *sunnatullah*. Hubungan manusia dengan alam observasi, analitik, temuan ilmiah dsb.

Terjadinya pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan lebih banyak disebabkan dengan adanya pemahaman terhadap literatur keagamaan yang sifatnya tekstual atau secara harfiah sehingga pemahaman harfiah terhadap teks keagamaan -yang sifatnya doktriner- sering kali tidak sesuai dengan temuan-temuan ilmiah -yang sifatnya empirik-. Dengan kemajuan modernisme di dunia barat, yang ditandai dengan pertumbuhan science, yang sering mengesampingkan urusan-urusan agama dalam kehidupan mereka, lalu munculah satu gerakan dari para agamawan dengan apa yang disebut dengan fundamentalisme.

Menurut Habermas, setiap agama mempunyai ajaran dogmatis tentang kebenaran. Mempertahankan ajaran dogmatis belum tentu berarti fundamentalis. Disebut sebagai fundamentalis, jika ajaran itu diberlakukan sebagai satu-satunya

kebenaran bagi semua orang, lalu diambil suatu tindakan politik, bahkan dengan kekerasan, untuk merealisasikan pemberlakuan tersebut. Habermas berkata, dalam tindakan fundamentalis ini, yang pertama-tama terbaca adalah pengingkaran terhadap pandangan masyarakat yang sejak lahirnya modernisme *de facto* adalah plural.²

Bagi Habermas, dengan teori tindakan komunikatifnya, sebuah teks keagamaan haruslah bersifat komunikatif, artinya bahwa setiap teks seyogyanya melalui klaim-klaim kesahihan (*validity claims*) yang terkandung dalam bagian performatifnya, yaitu klaim bahwa wicara tersebut dapat dipahami, klaim atas kebenaran (*truth*), ketepatan normatif (*normative rightness*), dan keikhlasan (*truthfulness*).

Ini berarti bahwa *pertama*, klaim bahwa wicara tersebut dapat dipahami, artinya sebuah teks kitab suci keagamaan tersebut haruslah dapat dipahami, sehingga tidak ada *miss understanding* dalam memahami teks tersebut. *Kedua*, klaim atas kebenaran teks keagamaan harus mengungkapkan apa yang senyatanya ada sehingga bisa diketahui akan kebenarannya seperti teks tentang proses perkembangan manusia sebagaimana terdapat dalam surat Surat Al-Mu'minin ayat 12-13: "sungguh telah kami ciptakan manusia dari suatu saripati berasal dari tanah, kemudian kami jadikan saripati itu dari air mani (yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah,

²Sindhunata, *Basis: Demokrasi Deliberatif untuk Indonesia :edisi 75 Tahun Jurgen Habermas*, 62

lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daing itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bugkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik”.

Lalu yang ketiga, klaim ketepatan bahwa teks keagamaan itu dianggap tepat jika dibahas oleh orang yang kapabel dalam bidangnya misalnya, kyai, pastor, teolog dsb. Hal tersebut tidak layak kemudian diungkapkan oleh seorang ekonom, akuntan, politikus Dsb. Kemudian yang keempat, klaim keikhlasan atau ketulusan bahwa si penutur (kyai, pastor dan teolog) tidak punya kepentingan manipulatif dalam menyampaikan teks tersebut dan tidak ada paksaan didalamnya atau dalam keadaan bermain sandiwara. Jika hal itu terjadi maka validitas kesahihannya perlu disangsikan.

B. Materialisme Ilmiah dan Teori Tindakan Komunikatif

Materialisme ilmiah merupakan satu konsekwensi dari para ilmuwan atau scientist dalam memahami alam semesta yang sifatnya empirik. Materialisme memandang bahwa materi sebagai realitas –dasar alam semesta. Materialisme ilmiah (*scientific materialism*) juga meyakini metode ilmiah sebagai satu-satunya metode pengetahuan yang sah. Ini merupakan sebetuk epistemologi (sehimpunar klaim tentang hakikat pemerolehan pengetahuan). Kaum materialis meyakini bahwa semua fenomena pada akhirnya dapat dijelaskan dalam kerangka

aksi komponen-komponen material yang merupakan satu-satunya sebab efektif dalam semesta.

Disamping itu, ada jenis materialisme yang disebut *reduksionisme*.

Reduksionisme epistemologis mengklaim bahwa semua hukum dan teori dalam sains pada dasarnya dapat direduksi ke hukum-hukum fisika dan kimia. Reduksionisme metafisis mengklaim bahwa perilaku sistem ditentukan dalam kerangka aksi komponen-komponennya. Kaum materialis meyakini bahwa semua fenomena pada akhirnya dapat dijelaskan dalam kerangka aksi komponen-komponen material yang merupakan satu-satunya sebab efektif di alam semesta.

Metode ilmiah merupakan satu-satunya bentuk pemahaman yang sah. Sains bertolak dari data publik yang direproduksi. Suatu teori dirumuskan sebagai hipotesis yang dapat diuji oleh pengamatan. Penerimaan atas suatu teori ditentukan oleh kriteria koherensi, kekomprensifan, dan kemanfaatan yang kemudian mendorong penelitian dan penerapan lebih lanjut. Menurut pandangan ini, keyakinan agama tidak dapat diterima karena agama bukanlah data publik yang dapat diuji dengan percobaan dan kriteria semacam itu.

Carl Sagan, dalam buku kosmos, memberikan paparan menarik tentang astronomi modern yang diselingi dengan paparan filosofis. Sagan, misalnya, mengatakan bahwa alam semesta bersifat abadi atau bahwa asal-usulnya tidak diketahui. Dia menyerang beberapa segi kepercayaan kristen tentang Tuhan dengan berargumen bahwa klaim mistis dan otoriter (dalam agama) telah mengancam kesempurnaan metode sains, yang menurutnya, "dapat diterapkan

secara universal". Alam (dengan "A" kapital) menggantikan Tuhan sebagai obyek acuan. Sagan menunjukkan kekaguman kuat pada keindahan, keluasan dan kesaling hubungan alam semesta.³

Dengan melihat paparan tentang materialisme ilmiah di atas, kita dapat mengetahui bahwa temuan-temuan ilmiah sering kali berbenturan dengan agama karena mereka beranggapan bahwa metode ilmiah merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat dipercaya.

Dalam mewujudkan materialisme ilmiah yang komunikatif - bagi Habermas - haruslah memenuhi klaim kesahihan, artinya bahwa setiap metode ilmiah seyogyanya melalui klaim-klaim kesahihan (*validity claims*) yang terkandung dalam bagian performatifnya, yaitu *pertama*, klaim bahwa wicara tersebut dapat dipahami, artinya temuan ilmiah yang ditemukan oleh para ilmuwan seharusnya dapat dipahami oleh nalar kognitif, *kedua*, klaim atas kebenaran (*truth*), yakni bahwa apa yang di ungkapkannya memang benar adanya, seperti teori evolusi Darwin, yang menganggap bahwa semua organisme-organisme dimuka bumi ini berasal dari organisme-organisme yang sederhana yang kemudian berkembang (evolusi) menjadi beraneka ragam organisme nabati dan hewani yang hampir tak terhingga termasuk juga manusia. Termasuk juga manusia yang merupakan hasil evolusi dari saudara kandung simpanse dan gorila, atau yang biasa populer dengan: "manusia berasal dari kera". *Ketiga*, adalah klaim ketepatan normatif (*normative rightness*), bahwa teori evolusi itu dianggap tepat jika yang

³Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*.....56.



mengemukakannya adalah seorang biolog semisal Charles Darwin dan para pengikutnya. *Keempat*, adalah keikhlasan (*truthfulness*), yakni dalam mengungkapkan teori evolusinya Darwin tidak punya kepentingan apapun kecuali pengetahuan ilmiah sesuai dengan eksperimennya. Diapun tidak takut oleh institusi apapun dengan gagasan cemerlang yang telah diperolehnya.

C. Implementasi Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas Terhadap Pertentangan Agama dan Ilmu Pengetahuan

Dalam upaya untuk mengimplementasikan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas terhadap pertentangan agama dan ilmu pengetahuan bukanlah perkara yang ringan. karena, secara eksplisit, Jurgen Habermas dengan ‘teori tindakan komunikatifnya’ tidaklah pernah mendamaikan pertentangan agama dan ilmu pengetahuan. Namun demikian, teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas berpeluang untuk membuka ruang dialog antara agama dan ilmu pengetahuan sehingga dengan dialog tersebut diharapkan tidak menghasilkan keterpinggiran agama dari kehidupan sosial, tapi melahirkan rasa saling menghargai peran masing-masing guna membangun masyarakat yang harmonis dan lebih manusawi.

Oleh karenanya dalam tulisan ini, penulis akan berusaha memaparkan satu solusi baru atas pertentangan agama dan ilmu pengetahuan, yang menjadi persoalan masyarakat modern, dari perspektif teori tindakan Jurgen Habermas.

Dengan berusaha untuk mensintesis beberapa pertentangan yang sering kali terjadi antara agama dan ilmu pengetahuan.

Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id
 Dalam teori tindakan komunikatifnya, Habermas mengembangkan konsep rasionalitas kehidupan bersama. Menurutnya, dialog rasional merupakan salah satu basis penting guna mewujudkan kehidupan bersama secara damai antar umat manusia meskipun bersangkat dari latar belakang yang berbeda baik iman, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. Bukan bahasa senjata, melainkan senjata bahasa yang dibutuhkan. Dan senjata bahasa itu tidak boleh menghasilkan kubu yang kalah dan yang menang. Tujuan dialog adalah menjelaskan rasionalitas kehidupan bersama sehingga orang bisa setuju atau mencapainya konsensus rasional.

Untuk mencapai sebuah konsensus rasional tentulah ada syarat-syarat yang meski dipenuhi. Dan syarat-syarat itu dianalisisnya dalam apa disebut Habermas sebagai “situasi percakapan yang ideal” (*the ideal speech situation*). Dalam situasi percakapan ideal ada tiga hal yang meski dipenuhi, diantaranya adalah: pertama, seluruh peserta mempunyai peluang yang sama untuk memulai suatu diskusi dan di dalam diskusi semua peserta punya peluang yang sama untuk mengemukakan argumen masing-masing dan juga mengkritik peserta lain, kedua, diantara peserta tidak boleh ada perbedaan kekuasaan yang dapat menghindarkan argumen-argumen yang relevan untuk diungkapkan, dan ketiga, semua peserta

mengungkapkan pemikirannya dengan ikhlash, sehingga tidak mungkin terjadi manipulasi antara yang satu dengan yang lainnya.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelum penulis memaparkan tentang konsep Habermas tentang kemungkinan dialog antara agama dengan ilmu pengetahuan dalam masyarakat modern melalui teori tindakan komunikatifnya, mungkin ada baiknya jika kita melihat relevansi teologis pemikiran Habermas tentang teori komunikasi. Habermas sesungguhnya bukan seorang religious meskipun berasal dari latar belakang keluarga protestan. Bahkan ayahnya adalah seorang pendeta protestan di kota kelahiran Habermas, Gummersbach, Jerman. Habermas menyebut dirinya, dengan meminjam ungkapan sosiolog max weber, sebagai seorang yang buta terhadap hal-hal religius (*Der Religios Unmusikalische*). Ia menyangkal peran Allah sebagai dasar-dasar agama-agama. Kendati demikian, Habermas tetap mengakui peran agama untuk menciptakan arti dan makna kehidupan dalam sebuah dunia yang sudah tersekularisasi selama modernitas belum menemukan alternatif lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perhatian Habermas akan pentingnya peran agama dalam masyarakat semakin bertambah akhir-akhir ini. Hal ini diungkapkandalam pidatonya ketika ia pada tanggal 14 oktober 2001 ketika ia mendapat penghargaan dari "*friedenspreis des deutschen buchhandels*" (hadiah perdamaian dari perhimpunan toko buku Jerman). Pidato ini diprovokasi oleh peristiwa 11 september 2001 dan

⁴K Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*248.

mengangkat tema lama tentang hubungan agama dan ilmu pengetahuan (*glauben und wissen*).⁵

Habermas berpendapat, aksi terorisme pada tanggal 11 september 2001 merupakan salah satu ungkapan nyata ketegangan antara agama dan ilmu pengetahuan, *glauben und wissen*, sebuah masyarakat atau dunia sekular. Agama dan ilmu pengetahuan, agama dan sekularisasi seolah-olah merupakan dua kekuatan yang tidak pernah bertemu dan saling menghilangkan. Hal ini lahir dari pemahaman yang salah tentang sekularisasi. Model sekularisasi ia namakan *verdrangungsmodell*. Menurut paradigma ini, agama dalam masyarakat modern akan lenyap dan posisinya akan digantikan oleh ilmu pengetahuan dan ideologi kemajuan masyarakat modern. Model *enteignungsmodell*. Disini, sekularisasi dan modernitas dianggap sebagai musuh agama karena ia telah melahirkan kejahatan-kejahatan moral.⁶ Para pelaku aksi teroris 11 september 2001 bertolak dari pemahaman seperti ini tentang sekularisasi dan ingin membangun kembali "moralitas" agama dengan kekerasan.

Menurut Habermas kedua paradigma tentang sekularisasi diatas terlalu sempit dan bertentangan kenyataan sebuah masyarakat "post-sekularisasi", dimana agama dan ilmu pengetahuan bisa hidup dan berdampingan. Untuk menghubungkan kedua posisi ini, Habermas menganjurkan sebuah posisi menengah yang ia sebut *Commonsense* yang rasional, demokratis dan semakin

⁵Giovanna Borradori, *Filsafat dalam Masa Teror* (Jakarta: Kompas, 2005), 37.

⁶Peter E. Glasner, *Sosiologi Sekularisasi: Suatu Kritik Konsep* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 1992), 85

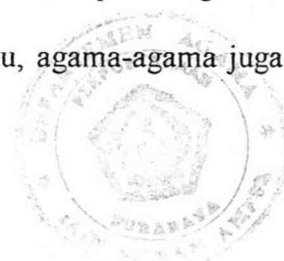
kuat. Iman yang terungkap dalam agama telah menerjemahkan dirinya ke dalam bahasa ilmu sekular. Dengan demikian, iman bersikap terbuka terhadap setiap bentuk analisa kritis-rasional. Tapi itu saja belum cukup. *Commonsense* sebagai akal sehat yang menempati posisi menengah tidak bisa secara berat sebelah mendukung ilmu pengetahuan dan mengabaikan peran agama. Ia juga harus terbuka terhadap isi agama. Agar dalam setiap usaha menciptakan konsensus rasional, tidak meminggirkan agama secara tidak fair dari masyarakat umum dan tidak menutup sumber daya atau potensialitas agama bagi masyarakat sekular, maka pihak sekular pun harus tetap mempertahankan cita rasanya bagi daya artikulasi bahasa religius. Dan karena batasan antara argumentasi religius dan ilmu pengetahuan sering kabur, maka dituntut kesediaan dari kedua belah pihak untuk melihat persoalan dari sudut pandang pihak lain. Habermas tidak menghendaki penyingkiran makna religius yang potensial secara sekuler, tapi coba menerjemahkannya ke dalam konsep modern.⁷

Dengan basis kebebasan berpikir ini, *commonsense* dapat menjadi alat kritis terhadap ilmu pengetahuan yang cenderung berpikir naturalistik dan menerjemahkan agama yang menegaskan aturan-aturan moral. Maka, dalam *commonsense*, sebagai akal sehat ini, iman selalu terbuka pada analisa kritis-rasional. Begitu juga, ilmu pengetahuan harus dapat melihat potensialitas sekuler dari agama yang menghidupkan gagasan manusia sebagai subjek bebas yang dapat bertindak secara bertanggung jawab.

⁷<http://www.filsafatkita.Com>, Mikhael Dua, *Jurnal Suara Pembebasan.*, 2

Sebagai contoh ia mengangkat iman Alkitabiah tentang manusia sebagai gambaran Allah (bdk. Kejadian, 1:27). Terlepas apakah seseorang mengimani ajaran tentang manusia sebagai citra Allah, intuisi yang terkandung di dalamnya, dapat juga dimengerti oleh orang yang buta secara religius (*der religiös Unmusikalische*). Kebebasan cinta terungkap dalam rasa saling mengerti dan mengahgahi. Maka manusia sebagai gambaran Allah mesti bebas untuk membalas perhatian dan cinta Allah. Akan tetapi kebebasan manusia itu tidak boleh meniadakan sifatnya sebagai makhluk ciptaan. "Allah hanyalah Allah bagi manusia bebas' sejauh perbedaan absolut antara pencipta dan ciptaan tidak dihilangkan." Habermas memperlihatkan kebenaran ini sebagai berikut: Segala sesuatu yang diterjemahkan ke dalam permainan bahasa manusiawi menjadi objektif dan bisa digambarkan, tapi tidak mampu menggugah rasa dan tanggung jawab subjek dalam lingkup hidupnya. Manusia yang terobjektivasi adalah korban sebuah hubungan sebab-akibat. Ia bukan lagi subjek bebas yang secara spontan mampu bertindak secara bertanggung jawab. Dan di sinilah peran agama dalam masyarakat modern: menyelamatkan manusia sebagai subjek bebas dan bertanggung jawab.

Peran ini hanya bisa dimainkan agama-agama jika mereka bersikap terbuka terhadap peran kritis-rasional ilmu pengetahuan. Keterbukaan merupakan sumber legitimasi agama-agama dalam sebuah masyarakat modern. Habermas juga menyebutkan sumber legitimasi lainnya seperti kemampuan agama untuk berdialog dengan agama dan ideologi lain. Selain itu, agama-agama juga harus



terbuka terhadap premis sebuah negara hukum yang mendasarkan dirinya pada moral sekuler.

Uraian Habermas tentang agama sangat berorientasi sosiologis. Ia coba meraguk makna dari setiap pernyataan iman, mengomunikasikannya tanpa harus menentukan apakah isi iman itu benar atau tidak. Meskipun Habermas tidak menyentuh persoalan iman itu sendiri, ia bisa menghantar kita mendekati batas, dimana kita mesti mengambil keputusan dalam hal iman. Pemikiran Habermas juga merupakan sumbangan besar bagi dialog antar agama dan ilmu pengetahuan demi membangun *Common Sense*.⁸

Dengan perkataan lain, dalam rangka membangun *commonsense*, agama dapat mengingatkan manusia dewasa ini akan penderitaan yang dialami sebagai akibat dari ketidakadilan yang dilakukan terhadap yang tak bersalah. Jika kita membayangkan kejahatan-kejahatan perang, kita mungkin akan membayangkan bahwa kita secara potensial berada dalam ancaman *holocaust* yang dapat membawa penderitaan banyak orang. Agama yang menjanjikan sebuah 'penyelamatan total' manusia dapat menjadi semacam tempat di mana semua manusia menggantungkan harapannya.

Secara khusus, agama dapat memberikan jawaban atas masalah rekayasa genetika. Memang dapat diramalkan bahwa diskusi di bidang ini dapat membangkitkan kembali kecurigaan dari kedua belah pihak. Dari pihak agama, fenomena teknologi genetika dapat memunculkan naturalisme dan pengabaian

⁸Orto G. Lsti, *Agama, Ilmu Pengetahuan dan Common Sense*, 2

moralitas, sedangkan dari pihak ilmu pengetahuan, fenomena ini memunculkan kekuatiran akan terjadinya obskuratisme dan atavisme melawan ilmu pengetahuan

Tetapi Dalam kontroversi mengenai penggunaan embrio manusia, sebagaimana juga menjadi objek dari penelitian rekayasa genetika, banyak suara masih membisikkan apa yang sebenarnya ditulis Kejadian 1:27, "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia". Tentu tidaklah penting di sini bahwa kita semua harus memiliki *religios Musikalische*, kepekaan religius yang percaya bahwa Allah, yang adalah Cinta, yang menciptakan Adam dan Eva sebagai makhluk yang bebas seperti Dirinya sendiri sehingga dapat mengerti apa arti "menurut gambar-Nya".

Siapakah yang kita sambut sebagai anggota keluarga manusia? Yang kita bela dalam diskursus, belum tentu kita ketahui dalam debat pintar; yang kita andaikan kalau kita berbicara satu sama lain, tak mungkin kita buktikan dalam diskursus. Siapakah orang yang mesti kita sambut di kalangan komunikasi kita yang seimbang, sehingga tetap berlangsung gaya hidup manusia spesies manusia, dalam "bertanya dan menjawab, dalam meminta dan menawarkan"? setiap orang yang lahir dengan wajah manusia belalah Habermas! Waktu rekayasa genetika nyaris menimpangkan keseimbangan dan generasi keturunan yang tinggal menerima penentuan dari pendahulunya, Habermas bernalar: di ruang yang tidak dimanipulasi, lahirlah pengakuan kita pada pribadi yang tidak kita kuasai. Keturunan dari rekayasa tak mungkin mengambil sikap bebas dan pribadi, sama

seperti orang yang secara alami mendapat bekal genetika, mengakui dan menanganinya.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang paling penting di sini adalah cinta tidak ada tanpa pengetahuan akan yang lain; dan kebebasan tidak akan ada tanpa saling pengakuan satu sama lain. Implikasinya adalah rekayasa genetik harus berangkat dari pemahaman bahwa embrio sebagai sesuatu yang lain dapat dilihat sebagai ciptaan Allah.

Intuisi ini dapat ditangkap oleh semua manusia, termasuk mereka yang tidak beragama sekali pun. Allah dapat dilihat sebagai Allah bagi orang-orang bebas jika kita tidak pernah menghapus perbedaan yang mendasar antara Sang Pencipta dan yang dicipta. Pemahaman tentang perbedaan mendasar ini memiliki implikasi teologis dan moral yang penting. Karena Allah tidak bekerja sebagai teknisi yang bekerja menurut hukum-hukum alam, tetapi sejak permulaan bekerja dalam sebuah universum moralitas. Dalam universum moralitas ini, tampaknya tidak etis jika seorang ahli rekayasa genetik, berdasarkan preferensinya melakukan intervensi terhadap kromosom manusia tanpa pengakuan dan persetujuan dengan yang lain yang diteliti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹Bernhard Kiesser, Basis: *Demokrasi Delliberatif*.....29.

BAB V PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Usaha dalam memberikan solusi baru atas pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan melalui perspektif teori tindakan Jurgen Habermas, merupakan tema dalam pembahasan dalam karya ilmiah ini. Sebagai mana rumusan masalah yang telah diajukan maka dapat disimpulkan:

Pertama, pertentangan agama dan ilmu pengetahuan disebabkan oleh pendekatan dari keduanya yang berbeda, diantaranya adalah materilisme ilmiah dan literalisme keagamaan. Hal itu tidak hanya terjadi pada abad pertengahan belaka, dimana pihak gereja terlalu mendominasi dalam kehidupan manusia sehingga penemuan ilmiah dianggap sebagai musuh gereja dan harus ditumbangkan, namun juga terjadi pada masa modern seperti saat ini, seperti contoh adanya temuan ilmiah evolusi Darwin yang sering menggegerkan established kaum agamawan, begitu juga dengan rekayasa genetika, dan sekularisasi.

Kedua, teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas merupakan reaksi dari tindakan instrumental mereduksi kehidupan manusia hanya dari sisi pekerjaan, jadi tindakan yang merupakan sarana untuk mencapai hasil tertentu, sedangkan tujuan komunikasi adalah saling pengertian. Habermas dalam tindakan komunikatifnya membagi menjadi dua bagian; *pertama*, tindakan wicara (*speech*

act) dan *kedua* argumentasi. Dalam tindakan bahasa harus didasari dengan klaim kesahihan, dimana dalam klaim kesahihan terdapat klaim bahwa wicara harus dapat dipahami, klaim kebenaran (*truth claim*), klaim ketepatan, dan klaim keikhlasan. Setelah tindakan wicara tersebut terpenuhi maka dari masing-masing individu dengan penerimaannya yang naif kemudian didialogkan melalui argumentasi. Didalam teori argumentasi Habermas mensyaratkan akan adanya situasi percakapan ideal agar dapat memperoleh konsensus rasional. Diantaranya adalah bahwa dalam forum semua peserta punya hak yang sama untuk menyampaikan ide dan gagasannya dan berhak untuk mengkritik peserta yang lain. Kemudian didalam forum tidak boleh ada diskriminasi kekuasaan yang mengakibatkan hilangnya ide segar diantara para peserta. Dan yang terakhir dalam menyampikan gagasannya semua harus ikhlas demi kepentingan bersama dan tidak ada hubungan manipulatif.

Ketiga, dalam menyelesaikan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan perspektif teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas, penulis terlebih dahulu mengklasifikasikan sebab terjadinya pertentangan kemudian dianalisis menggunakan teori tindakan komunikatif. Ada dua tahapan dalam menyelesaikan pertentangan agama dan ilmu pengetahuan: *Yang pertama*, adalah literalisme keagamaan dan materialisme ilmiah yang merupakan akar dari pertentangan agama dan ilmu pengetahuan. Yang kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan teori tindakan bahasa dengan menggunakan validitas claim (klaim kesahihan). *Yang kedua*, adalah dengan menggunakan teori

argumentasi dalam menengahkan kedua pertentangan tersebut didalam situasi percakapan ideal agar terjadi konsensus bersama yang rasional. Yang oleh Habermas disebut dengan *common sense*.

B. Saran

Berdasarkan terhadap penelitian yang telah dilakukan penulis dalam upayanya untuk mencari solusi alternatif dari pertentangan agama dan ilmu pergetahuan sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, maka dianggap perlu untuk kita memberikan respon positif atas usaha habermas untuk mendamaikan sesuatu yang kontradiktif. Terlepas apakah hal itu benar atau salah. Teori tindakan komunikatif habermas memberikan kita semangat intelektual baru pada diri kita, agar kita selalu menghargai terhadap apapun yang disampaikan oleh orang lain. Kita harus menanamkan pada diri kita bahwa kita harus ber*positive thinking* atas apapun yang diberikan orang lain bahwa itu benar, tepat dan jujur. Setelah itu agar terjalin konsensus rasional maka kita perlu mendiskusikannya melalui argumentasi dalam situasi, yang bagi Habermas, sebagai situasi percakapan ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdullah, M.Amin. 2004. *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam Dan Sains*, Yogyakarta:Pilar Religia.
- Al—Barry, M Dahlan. Partanto, A Pius. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Atho', Nafisul. 2003. *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta. IRCISoD.
- Bakhtiar, Amsa.. 1999. *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barbour, Ian G. 2000. *Juru Bicara Tuhan*, Terj by E.R.Muhammad . Bandung: IKAPI.
- BeilHarz, Peter. *Teori-Teori Sosial; Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka* Terj by Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berters, K (Ed). 1981. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris- Jerman*, 2002. Jakarta: Gramedia.
- Braaten, Jane. 1956. *Habermas's Critical Theory Of Society*, 1991.Al—Bany: State University of New York Press.
- Borradoni, Giovanna. 2003. *Filsafat Dalam Masa Teror*, Terj By Alfons Taryadi. 2005. Jakarta: penerbit buku Kompas.
- Craib IAN. 1984. *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parson Sampai Habermas*, Terj By Baut, Paul. S. 1986. Jakarta: CV Rajawali.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Geuss, Raymond. *The idea of critical theory: Habermas and the Frankfurt School*, New York: Cambridge University Press.
- Ghulsyani, Mahdi.1986. *Filsafat Sains Menurut Al—Quran*, Bandung: Mizan
- Gie, The Liang. 2000. *Pengantar Filsafat Ilmu*, , Yogyakarta: Penerbit Liberty.

- Glasner, Peter. E. 1992. *Sosiologi Sekularisasi: Suatu Kritik Konsep*, Yogyakarta: PT. Tiara wacana.
- Gusti, Otto. 2005. *Agama, Ilmu Pengetahuan dan Common Sense*, Yogyakarta: UIN Ar-Raniry.
- Habermas, Jurgen. 1975. *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*, Terj By Hassan Basri 1990. Jakarta: LP3ES.
- , Jurgen. 1985. *The Philosophical Discourse Of Modernity*, Trans by Frederick Lawrence. 1987. Massachusetts: The MIT Press Cambridge.
- , Jurgen. 1975. *Krisis Legitimasi*, Terj By Yudi Santoso. 2004. Yogyakarta: Qalam
- , Jurgen. *The Theory Of Communicative Action Vol 2. Lifeworld And System: A Critique Of Funcsionalist Reason*, Trans by Thoman McCarthy. Boston: Beacon Press.
- Hadirman, Budi Francisco. 2004. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: buku baik
- , Budi. Francisco. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius
- Haniah. 2001. *Agama pragmatis: telaah atas konsepsi agama John Dewey*, Magelang: IndonesiaTera.
- Hoodbhoy, Pervez. 1992. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains Dan Islam*, Terj By Meutia, Sari. 1996. Bandung: Mizan.
- Johnson, Doyle. Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terj Robert M.Z. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leahy, Louis. 1997. *Sains dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Maliki, Zainuddin. 2003. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, Surabaya: LPAM.
- Nasr, Seyyed. Hossein. 1984. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Terj By Zaman, Ali. Noer. 2003. Yogyakarta. IRCISoD.

Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia.

Qadir, CA. 1988. *Ilmu pengetahuan dan Metodenya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Santoso, Lis:lyono. 2003. *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Salam, Burhanudin. 2003. *Pengantar Filsafat*, jakarta: bumi aksara.

Shadzily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru- Van Hoeve.

Soetomo, Greg. 1995. *Sains dan Problem Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius.

Suseno Frans Magnis. 1992. *Iman dan Ilmu: Refleksi Iman Atas Masalah-Masalah Aktual*, Yogyakarta: Kanisius.

----- Frans Magnis. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco Ke Filsafat Perempuan, Dari Adam Muller Ke Postmodernisme*, Yogyakarta: kanisius.

-----, Frans Magnis. 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius.

-----, Frans Magnis. 2004. *Basis: sol daritas tanpa imitimitas*, Edisi 75 tahun Jurgen Habermas.

Wilkes, Ke th. 1974. *Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Warsito, Løekisno Choiril. 2003. *Paham Ketuhanan Modern: Sejarah dan Pokok Ajarannya*, .Surabaya:eLKAF.

Zuban, A. Charis. 1997. *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, Yogyakarta. IKAPI.